

**HUBUNGAN *POSSESSIVENESS* DENGAN *PUBLIC DISPLAY AFFECTION* DI INSTAGRAM PADA
REMAJA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area

Oleh:

MASHITA

12.860.0197



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2016

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya...Allah SWT,

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang tersayang dalam hidupku yaitu kedua orang tuaku.

Bapak dan Mamak, tidak ada kata yang dapat menggantikan selain rasa syukur dan terima kasih karena telah memiliki kedua orang tua seperti kalian dalam hidupku terutama buat Bapakku tersayang yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, kebahagiaan, kesedihan dan do'a serta pelajaran dan makna hidup yang telah kupelajari yang selalu membuatku menjadi kuat dalam setiap cobaan.

MOTTO

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-mujadillah: 11)

“Buanglah kebencian dan dendam yang ada dalam hati, ikhlaskan sesuatu yang telah hilang dalam hidupmu, jangan banyak mengeluh dan bersyukurlah. Kunci kehidupan untuk lebih baik adalah do’a orang tua, jangan pernah membenci dan melawan perkataan orang tua karena mereka adalah surgamu.” (Penulis)

“Life is like riding a bicycle. To keep your balance, you must keep moving.” (Albert Einstein).

JUDUL SKRIPSI : **HUBUNGAN *POSSESSIVENESS* DENGAN
PUBLIC DISPLAY AFFECTION DI
INSTAGRAM PADA REMAJA**

NAMA MAHASISWA : **MASHITA**

NPM : **12.860.0197**

JURUSAN : **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

(Dra. Hj. Irna Minauli, M.Si, Psikolog)

(Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi)

MENGETAHUI

DEKAN PSIKOLOGI

KETUA JURUSAN

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

(Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi)

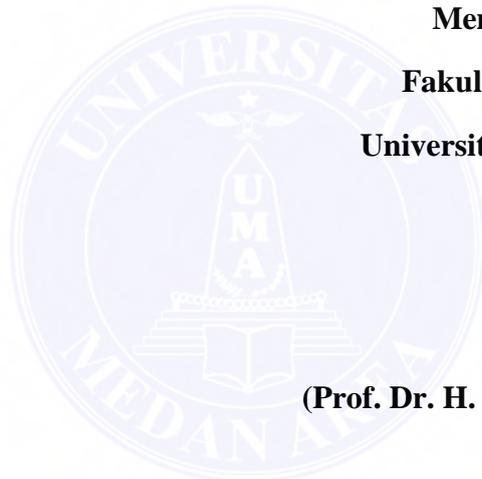
Tanggal Sidang Meja Hijau

20 Oktober 2016

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA PSIKOLOGI**

PADA TANGGAL

20 Oktober 2016



**Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Dekan**

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- 1. Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd**
- 2. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi**
- 3. Dra. Hj. Irna Minauli, M.Si, Psikolog**
- 4. Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi**

SURAT PERNYATAAN

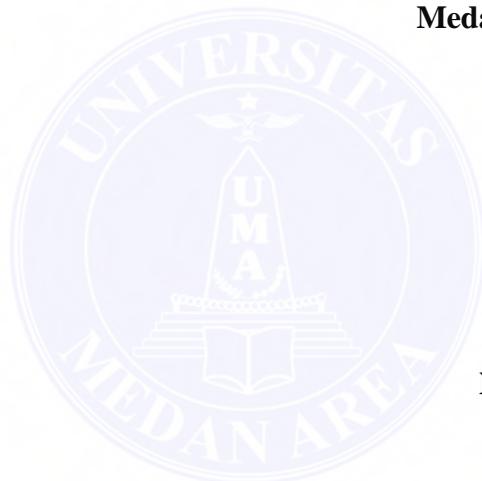
Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar sarjana saya dicabut.

Medan, 20 Oktober 2016

Penulis

(Mashita)

NPM.128600197



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar. Kemudian, shalawat serta salam-Nya, mudah-mudahan terlimpah ke pangkuan baginda Rasulullah SAW, beserta keluarganya, sahabatnya, dan umatnya yang masih turut dengan ajarannya, Amin.

Berkat rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas penelitian skripsi yang berjudul “Hubungan *Possessiveness* dengan *Public Display Affection* Di Instagram Pada Remaja”.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan serta bantuan dari berbagai pihak dan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Dra. Hj. Irna Minauli, M.Si, Psikolog selaku dosen pembimbing pertama. *one of my favorite lecture who always giving strength*. Terima kasih atas segala kebaikan, kesabaran dan waktu selama membimbing,

serta memberikan kepercayaan, semangat, saran dan ilmu baru kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.

5. Bapak Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing kedua. Terima kasih atas kebaikan yang besar dan kesabaran membantu peneliti, memberikan semangat dan masukan untuk menyelesaikan tugas akhir.
6. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku ketua sidang meja hijau. Terima kasih atas kesediaan waktu dan saran yang telah Bapak berikan kepada peneliti.
7. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris dalam sidang meja hijau. Terima kasih atas kesediaan waktu dan saran yang telah Ibu berikan kepada peneliti.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Universitas Medan Area atas bekal ilmu yang diajarkan selama ini, serta memberikan nasihat dan motivasi kepada peneliti.
9. Seluruh staf tata usaha dan perpustakaan atas segala kemudahan dalam mengurus administrasi serta referensi buku dari awal kuliah hingga selesai.
10. Orang tua Ayah Abdul Hamid Ishak dan Ibu Farida Hanum, serta kakak dan abang. Terima kasih banyak untuk segala do'a, perhatian, kasih sayang, semangat yang tak terhingga, dan dukungan yang selalu diberikan.
11. Terima kasih kepada Silmi, Nanda, Yeni yang telah menemani sepanjang masa perkuliahan, untuk setiap tawa, suka duka, pelajaran, bantuan, kesusahan, hari-hari menyenangkan yang sudah diberikan, dilewati setiap harinya, *love you my little family*.

12. Terima kasih kepada Ro Asina, Desi, Tiara, Niken, Masitha, untuk dukungan, bantuan, dan kebahagiaan yang sudah diberikan selama masa perkuliahan, masa penyelesaian tugas akhir dan setiap hari yang telah dilalui bersama.
13. Terima kasih kepada Fahri atas bantuannya dan semua mahasiswa Reguler B 2012 yang telah memberikan tawa canda, kebahagiaan dan pelajaran yang berharga selama masa perkuliahan.
14. Terima kasih kepada *Minauli Fans Club* yang telah saling memberikan semangat, informasi, dukungan, kebahagiaan dan masukan yang membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.
15. Rani, Rima, Agnes, Aina. Terima kasih untuk semangat, kebahagiaan, dan waktu yang telah diberikan.
16. Untuk para responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuisioner, terima kasih telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.
17. Teman-teman seperjuangan dan seperjalan skripsi yang telah banyak mengisi hari-hari dari awal kuliah sampai menyelesaikan kuliah. Setiap kenangan dan semangat yang diberikan begitu berarti.
18. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.

Akhir peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itulah, kritik dan saran yang sifatnya mendidik dan dukungan yang membangun, senantiasa peneliti terima.

Medan, 20 Oktober 2016

Mashita



**HUBUNGAN *POSSESSIVENESS* DENGAN *PUBLIC DISPLAY*
AFFECTION DI INSTAGRAM PADA REMAJA**

ABSTRAK

Mashita

12.860.0197

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *possessiveness* dengan *public display affection* di Instagram pada remaja di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 40 orang yang terdiri dari 20 laki-laki dan 20 perempuan. Skala yang digunakan adalah skala *possessiveness* dan skala *public display affection*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara *possessiveness* dengan *public display affection* di Instagram dengan $r_{xy} = 0,416$; $p = 0,008 < 0,0010$ ($p < 0,05$). Selain itu, koefisien determinan yang didapat adalah $r^2 = 0,173$ yang menunjukkan bahwa *possessiveness* mempengaruhi *public display affection* sebesar 17,3%. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa remaja di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area memiliki *possessiveness* yang tinggi dari hasil mean hipotetik sebesar (57) lebih rendah dari mean empirik (57,82) dengan standar deviasi sebesar 8,143 dan *public display affection* juga tinggi yang didapat dari mean hipotetik sebesar (36) lebih rendah dari mean empirik (41,18) dengan standar deviasi sebesar 6,332. Dari hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara *possessiveness* dengan *public display affection* di Instagram pada remaja, di mana semakin *possessiveness* maka semakin sering seseorang melakukan perilaku *public display affection* dan sebaliknya semakin rendah *possessiveness* maka semakin jarang seseorang melakukan perilaku *public display affection*.

Kata Kunci: *possessiveness*, *public display affection*, remaja.

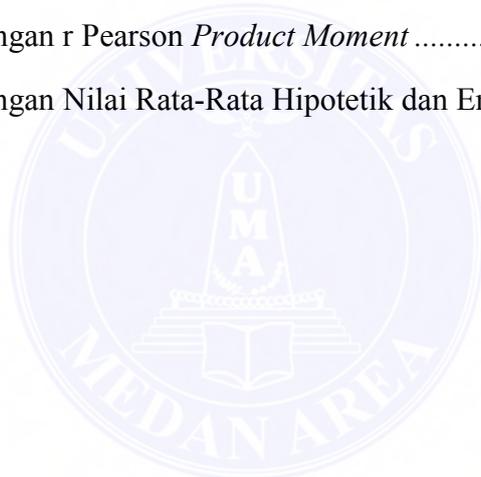
DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL
LEMBAR PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II : TINJAUAN TEORITIS	13
A. Remaja.....	13
1. Definisi Remaja.....	13
2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	13
3. Tahap-tahap perkembangan	14
B. <i>Possessiveness</i>	16
1. Pengertian <i>Possessiveness</i>	16
2. Kecemburuan: Bentuk Awal Posesif	18
3. Karakteristik <i>Possessiveness</i>	22
4. Faktor Penyebab <i>Possessiveness</i>	28
5. Mengklarifikasikan Istilah	31

C. <i>Public Display Affection</i>	33
1. Pengertian <i>Public Display Affection</i>	33
2. Kasih Sayang Fisik.....	36
3. Hubungan Erat (<i>Intimate Relationship</i>)	38
4. Keintiman yang Termediasi	40
5. <i>Companionate Love vs Passionate Love</i>	44
6. Norma dan Etika <i>Public Display Affection</i> di Berbagai Negara	47
7. Tingkatan <i>Public Display Affection</i> yang Dapat Diterima dan Tidak Dapat Diterima.....	52
D. Instagram.....	54
1. Pengertian Instagram.....	54
2. Fitur-fitur Instagram.....	56
E. Hubungan <i>Possessiveness</i> dengan perilaku <i>Public Display Affection</i> .	61
F. Kerangka Konseptual.....	63
G. Hipotesis.....	63
BAB III: METODE PENELITIAN.....	64
A. Metode Penelitian.....	64
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	64
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	65
D. Populasi dan Sampel Penelitian	65
E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Validitas dan Reliabilitas	66
G. Analisis Data	68
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Orientasi Kancuh.....	69
B. Persiapan Penelitian	70
C. Pelaksanaan Penelitian	76
D. Analisis dan Hasil Penelitian	77
E. Pembahasan.....	82
BAB V: SIMPULAN dan SARAN.....	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
1. Saran Kepada Mahasiswa	89
2. Saran Kepada Keluarga.....	89
3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya	90
4. Saran Kepada Fakultas.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Distribusi Penyebaran Butir-Butir Penyebaran Skala <i>Possessiveness</i>	72
Tabel 2.	Distribusi Penyebaran Butir-Butir Penyebaran Skala <i>Public Display Affection</i>	73
Tabel 3.	Distribusi Penyebaran Butir-Butir Penyebaran Skala <i>Possessiveness</i> Setelah Uji Coba	74
Tabel 4.	Distribusi Penyebaran Butir-Butir Penyebaran Skala <i>Public Display Affection</i> Setelah Uji Coba.....	75
Tabel 5.	Hasil Perhitungan Uji Normalitas	77
Tabel 6.	Hasil Perhitungan Uji Linieritas	78
Tabel 7.	Perhitungan r Pearson <i>Product Moment</i>	78
Tabel 8.	Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Empirik	80



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	94
A. Alat Ukur Penelitian.....	95
A-1 Skala <i>Possessiveness</i>	97
A-2 Skala <i>Public Display Affection</i>	102
B. Data Penelitian	105
B-1 Data Penelitian Skala <i>Possessiveness</i>	105
B-2 Data Penelitian Skala <i>Public Display Affection</i>	105
C. Lampiran Validitas dan Reliabilitas.....	106
C-1 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Possessiveness</i>	108
C-2 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Public Display Affection</i>	113
D. Lampiran Uji Normalitas	117
E. Lampiran Uji Linearitas	119
F. Lampiran Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	121
G. Surat Keterangan Penelitian.....	123



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin (*adolescere*) (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1980). Untuk menguasai tugas perkembangan yang penting dalam pembentukan hubungan-hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis, dan dalam memainkan peran yang tepat dengan seksnya, kawula muda harus memperoleh konsep yang dimiliki ketika masih anak-anak (Hurlock, 1980).

Salah satu tugas perkembangan remaja yang berhubungan dengan seks adalah pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis. Perkembangan minat terhadap lawan jenis mengikuti pola tertentu (Hurlock, 1980).

Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Terdapat lima syarat untuk mewujudkan cinta kasih, yaitu perasaan, pengenalan, tanggung jawab, perhatian dan saling menghormati. Hal itu berupa hubungan dengan pembentukan ikatan, keterikatan dan keintiman psikologis (Fromm, 1956).

Cinta romantis (*romantic love*) juga disebut dengan cinta penuh nafsu; cinta ini memiliki dorongan seksual yang kuat dan komponen “tergila-gila” dan

ini lebih sering berkembang pada bagian awal percintaan. Cinta romantis menandai kehidupan percintaan para remaja (Santrock, 2003). Cinta romantis meliputi sekumpulan emosi yang saling bercampur-sebagai contoh rasa takut, amarah, hasrat seksual, kesenangan dan rasa cemburu. Pada suatu penelitian, pasangan dalam cinta romantis merupakan salah satu penyebab seseorang mengalami depresi dibandingkan dengan akibat teman (Santrock, 2003).

Pacaran adalah aktivitas sosial yang membolehkan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk terikat dalam interaksi sosial dengan pasangan yang tidak ada hubungan keluarga (Guerney & Arthur, 1997). Salah satu karakteristik dari pacaran yaitu adanya kedekatan atau keintiman secara fisik (*physical intimacy*). Keintiman (*intimacy*) meliputi berbagai tingkah laku tertentu seperti berpegangan tangan, berciuman dan berbagai perilaku seksual lainnya (Baron & Bryne, 1977).

Pada remaja, fungsi pacaran merupakan bentuk rekreasi, sebagai sumber status sosial dan keberhasilan, sebagai bagian dari proses sosialisasi, melibatkan proses belajar tentang keakraban, menyediakan situasi untuk kontak seksual, menyediakan kebersamaan, memberikan sumbangan untuk perkembangan identitas dan menjadi sarana untuk memilih dan menyeleksi pasangan (Santrock, 2003).

Salah satu ciri yang membedakan pasangan heteroseksual remaja masa kini dengan generasi sebelumnya, yaitu terobosan dalam tahap-tahap perilaku

heteroseksual misalnya berciuman pada saat kencan pertama sekarang sudah menjadi hal umum yang dilakukan remaja (Hurlock, 1980).

Remaja masa kini menganggap bahwa ungkapan-ungkapan cinta apa pun bentuknya adalah baik sejauh kedua pasangan remaja saling tertarik. Menunjukkan kemesraan di depan umum atau *public display affection* menjadi hal yang biasa dilakukan di kalangan remaja.

Menunjukkan kemesraan di depan umum salah satunya sudah menjadi hal yang tidak tabu lagi dimasyarakat meskipun ini tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial dari masyarakat. PDA atau biasa disebut *public display affection* adalah suatu bentuk istilah yang digunakan pada pasangan yang menunjukkan kemesraan di depan umum sehingga membuat orang lain di sekitarnya tidak nyaman. Umumnya PDA ini dilakukan oleh remaja dan biasanya tempat yang dipilihnya adalah tempat umum seperti taman, kafe, bioskop, bahkan jalan raya.

Berbagai bentuk tampilan umum kasih sayang termasuk memegang tangan, memeluk, mencium, dan bertukar kontak mata. Setiap masyarakat memiliki pola sendiri untuk menampilkan kasih sayang secara umum. Sebagai contoh, pasangan Amerika mungkin lebih leluasa untuk mengungkapkan secara publik rasa cinta melalui memegang tangan, memeluk, atau mencium satu sama lain. Pada masyarakat Thailand pengungkapan rasa cinta secara publik hanya dengan memegang tangan karena masyarakat Thailand diajarkan untuk sangat berhati-hati dengan menunjukkan ekspresi cinta mereka satu sama lain di depan umum.

Bowe (2010) menunjukkan dalam studinya bahwa pasangan merasa penting untuk membalas postingan tentang hubungan mereka secara online. Umumnya perempuan lebih mungkin untuk mengekspresikan kasih sayang secara online. Pasangan merasa tidak hanya memberitahu orang lain bahwa mereka dalam suatu hubungan tetapi juga mencegah orang lain untuk terlibat dalam hubungannya.

Jin (2011) menulis bahwa keintiman telah menjadi semakin penting bagi hubungan baik melalui media sosial maupun dalam lingkungan. Semakin intim hubungan, semakin banyak interaksi yang diperlukan maka lebih memungkinkan seseorang untuk menggunakan media sosial sebagai pendukung kemesraan hubungan.

Dikutip dari Wikipedia.com, setiap kebudayaan memiliki aturan yang tertulis dan tidak tertulis mengatur masalah PDA di publik. Ada pasangan yang menikmati dilihat kemesraannya di depan publik dan ada yang merasa lebih menginginkan privasi, tapi masih mentolerir dilihat oleh segelintir orang. Di Eropa, Australia, Kanada dan Amerika Serikat, merupakan hal yang umum untuk melihat pasangan berpegangan tangan atau berciuman di depan publik.

Adapun di negara-negara lain seperti di Amerika Latin, remaja banyak berkumpul di taman umum untuk berciuman dan berpelukan. Afrika Selatan menetapkan pelanggaran hukum bagi remaja di bawah 16 tahun ikut bagian di dalam PDA. Di India sendiri, PDA dianggap ilegal dan memberlakukan hukuman

penjara tiga bulan atau denda. Namun, pada dasarnya, batasan PDA masih belum jelas.

Daftar yang dilansir dari Wikipedia menjelaskan bahwa PDA yang dapat diterima antara lain bergandengan tangan, ini adalah salah satu cara klasik yang dilakukan sejak lama untuk menunjukkan perhatian. Untuk itu, sah-sah saja bergandengan tangan di depan umum bersama pasangan, menyatakan cinta, yaitu mengucapkan kata cinta di muka umum boleh saja dilakukan. Namun, jika mengatakannya berulang-ulang bisa membuat orang-orang risih, mencium secara cepat, seperti ciuman cepat di dahi, pipi atau bahkan bibir masih dapat diterima publik khususnya di negara-negara barat.

Public display affection seperti ciuman di bibir dianggap tidak sopan untuk dipertontonkan khalayak ramai di negara-negara Timur, memainkan rambut pasangan boleh saja dilakukan asalkan tidak berlebihan, memeluk pasangan, boleh dilakukan asal posisi tangan yang digunakan untuk memeluk berada di tempat yang sewajarnya, seperti pundak atau pinggang.

Adapun bentuk PDA yang tidak dapat diterima antara lain mencium berlebihan, yaitu ciuman berlebihan pada bibir maupun anggota badan lain hingga menimbulkan suara tidak etis untuk diperlihatkan di muka umum, menyentuh atau meraba bagian tubuh yang tidak semestinya, *necking*, *petting* bahkan berhubungan seksual (*sexual intercourse*).

Virtual affection yang memberi respon non verbal dalam bentuk kontak fisik merupakan bentuk komunikasi antarpribadi yang biasanya dilakukan pada

setiap pasangan. Pasangan yang berpacaran umumnya ingin tampil di muka umum dan menunjukkan hubungan di antara keduanya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Verderber, 2005) yang mengemukakan salah satu fungsi komunikasi adalah fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan.

Hal ini dapat diperjelas dengan kutipan wawancara berikut:

“Wajar-wajar saja kok bila ini dilakukan di tempat yang tepat. Asal tidak lebih dari bergandengan tangan, memeluk pinggang, atau mengecup bibir,” (papar Charles Purdy, kolumnis etiket dari Vancouver, British Columbia, dan penulis *Urban Etiquette: Marvelous Manners for the Modern Metropolis*).

Cinta juga memerlukan risiko, ketergantungan dan hubungan yang kuat dengan orang lain, selalu ada bahaya bahwa kekuatan ikatan dapat digunakan oleh satu pasangan untuk memanipulasi lainnya. Hubungan cinta dapat dikatakan kasar ketika salah satu pasangan mencoba untuk meningkatkan harga diri dengan mengendalikan perilaku orang lain dengan memanipulasi cinta.

Mengendalikan perilaku memiliki manfaat jangka pendek (seseorang mungkin mendapatkan orang lain sebagai pasangannya untuk melakukan apa yang diinginkan), tetapi untuk jangka panjang itu dapat mengakhiri suatu hubungan. Tidak ada yang suka perasaan dimanipulasi, apakah itu halus, melalui penggunaan bersalah, atau terang-terangan bahkan melalui kekuatan fisik. Bagian dari cinta adalah sukacita melihat pasangan bebas untuk mengejar keinginannya dan menghargai perbedaan antara pasangannya (Caroll, 1989).

Dalam kamus bahasa Inggris, *possessive: having or showing a desire to control or dominate*. Istilah posesif sebenarnya sama maknanya dengan “*possessive*” yang berarti “orang yang suka memiliki atau menguasai”. Dengan kata lain, posesif adalah rasa ingin memiliki pasangannya secara berlebihan dengan ikatan yang kuat dan sulit untuk dilepas.

Hubungan posesif membuat seseorang merasa ketergantungan orang posesif bertindak seakan dia bisa memperlakukan orang lain seolah-olah dia adalah tuannya dan menguasai segalanya, termasuk orang lain, hidup mereka, perasaan dan pikiran (Waxemberg, 1994).

Agresi hubungan posesif berasal dari tekad untuk mendominasi orang lain. Beberapa hal yang dapat menyebabkan seseorang menjadi posesif adalah pengalaman masa kanak-kanak, hubungan yang sebelumnya, ketakutan, tidak aman, terlalu dimanjakan, diabaikan, kurangnya rasa hormat diri, terlalu dikekang, cemas, depresi, percaya akan ditinggalkan oleh pasangan, dan percaya bahwa pasangan tidak menaruh perhatian (Pinto and Hollandsworth, 1984).

Pendapat mengenai PDA dan possessiveness juga diungkapkan oleh Sar (nama samaran) berusia 20 tahun mahasiswa di salah satu universitas swasta di kota Medan yang mengungkapkan:

“posesif itu kan artinya ingin memiliki yah ini pasangan ku jadi dengan menunjukkan atau memamerkan kemesraan tandanya itu punyaku ini pacarku.” (wawancara personal pada tanggal 30 Oktober 2015).

Seiring perkembangan teknologi, ungkapan perasaan seseorang terhadap pasangan tidak lagi terbatas pada surat, panggilan telepon, atau komunikasi secara langsung. Zaman sekarang ini, jika seseorang mulai tertarik pada lawan jenisnya, mereka akan mencari akun sosial media mereka seperti Facebook, Instagram, Twitter dan Path.

Perkembangan internet sekarang ini mengakibatkan munculnya berbagai macam media sosial untuk mendukung aktivitas masyarakat dalam melakukan komunikasi sosial di dunia maya khususnya pada *trend* penggunaan internet di Indonesia. Dalam survei yang dilakukan oleh BPS dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 78 Kabupaten/Kota di 33 Provinsi Indonesia, terungkap bahwa pengguna internet di Indonesia hingga akhir tahun 2013 mencapai 71,19 juta orang atau telah mencapai 28 persen dari total populasi.

Peningkatan penggunaan internet di Indonesia berpengaruh pula pada peningkatan penggunaan media sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Sesuai survei APJII tahun lalu, 63 juta masyarakat Indonesia terhubung dengan internet. Sebanyak 95 persen aktivitas populasi itu saat mengakses dunia maya adalah membuka media sosial (www.merdeka.com).

Instagram salah satu media sosial yang penggunanya dapat mengunggah foto ataupun video lalu menuliskan caption atau keterangan pada setiap unggahannya. Bagi para remaja yang memiliki pasangan, sudah menjadi hal yang biasa untuk mengunggah foto bersama pasangannya, hal inilah yang menjadikan

Instagram sebagai media untuk memamerkan foto mesra pada followers dan pengguna lainnya.

Jumlah pengguna aktif Instagram naik 23 persen dari 130 juta pengguna pada Juni 2013 menjadi 150 juta per bulan pada kuartal keempat tahun 2012. Angka ini didapat berdasarkan hasil survey lembaga Global Web Index terhadap 170 ribu pengguna 4 media sosial di 32 negara (www.tempo.com). Instagram sendiri merupakan salah satu sosial media yang berupa sebuah aplikasi fotografi dimana pengguna dapat mengambil foto, melakukan penerapan filter digital dan membagikannya kepada berbagai jaringan sosial lain.

Pada tahun 2010, Bowe mencatat ada lebih dari 300 juta foto yang *diupload* setiap hari dan pada tahun 2007 Clark, Lee, dan Boyer (2011) mengemukakan dalam jurnalnya bahwa lebih dari setengah atau sekitar 57% dari pengguna sosial media mengunggah foto romantis dengan pasangan. Foto romantis digunakan sebagai cara yang menempatkan nilai pada hubungan dengan menampilkan kasih sayang yang merupakan ilustrasi nilai hubungan pada pasangan.

Remaja yang melakukan perilaku *public display affection* ingin menunjukkan pada orang lain bahwa pasangannya seutuhnya miliknya, salah satunya melalui media sosial Instagram yang banyak digunakan semua orang tidak terkecuali remaja. Mereka mengunggah foto-foto mesra mereka ke akun Instagram milik mereka agar menunjukkan pada orang banyak bahwa itulah pasangan mereka dan tidak ada yang boleh ada orang lain yang memilikinya.

Maka untuk itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini yaitu dengan judul hubungan *possessiveness* dengan *public display affection* di Instagram pada remaja.

B. Identifikasi Masalah

Kehidupan remaja tidak lepas dari pertemanan dan mulai menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis. Ketertarikan ini akan memunculkan perasaan untuk lebih dekat dan menjalin suatu ikatan yang lebih intim. Pasangan remaja yang menjalin hubungan akan mudah merasa curiga dan cemburu pada teman atau lawan jenis yang berada didekat pasangan. Rasa cemburu ini dapat memunculkan sikap posesif pada pasangan.

Remaja yang ingin mendapat pengakuan akan hubungan percintaan dan pasangannya tidak sungkan untuk mengumbar kemesraan di depan umum baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sosial media. Instagram merupakan salah satu sosial media yang saat ini banyak digunakan semua kalangan terutama pada remaja. Dari media tersebut, pengguna dapat mengunggah foto dan video ke dalam akunnya sehingga *followers* dan pengguna lain dapat melihatnya.

Secara singkat, *public display affection* adalah menunjukkan kemesraan di depan umum. Umumnya perilaku ini banyak ditunjukkan pada remaja yang sedang jatuh cinta dan tidak mepedulikan lingkungan sekitarnya saat bersama pasangan. Umumnya perilaku *public display affection* yang ditunjukkan remaja karena mereka ingin memperlihatkan pasangan dan memamerkan kemesraan hubungan yang dijalani.

Perilaku ini dapat mengindikasikan apakah pasangan memiliki sikap *possessiveness*. *Possessiveness* sendiri adalah sikap ingin memiliki pasangan secara berlebihan yang bentuknya dapat ditunjukkan salah satunya dengan mengunggah foto-foto mesra dengan pasangan melalui jejaring sosial media Instagram dengan tujuan ingin memperlihatkan kepada banyak orang bahwa pasangannya itu miliknya dan tidak boleh ada yang merebutnya. Dengan demikian peneliti ingin melihat hubungan antara *possessiveness* dengan *public display affection* di Instagram pada remaja.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini membatasi tentang hubungan *possessiveness* dengan *public display affection* di Instagram pada remaja yang berusia 18-21 tahun di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area menggunakan sosial media Instagram dan berpacaran.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ingin diteliti adalah apakah ada hubungan *possessiveness* dengan *public display affection* di Instagram pada remaja.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah melihat hubungan *possessiveness* dengan *public display affection* di Instagram pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai masukan dan penambahan informasi bagi perkembangan ilmu terutama Psikologi Perkembangan mengenai perilaku *public display affection* dan *possessiveness* pada pasangan remaja.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan untuk orang tua agar lebih mengawasi dan menanamkan nilai-nilai dan norma sosial dalam masyarakat agar anak tidak melakukan perilaku PDA (*public display affection*).

Untuk masyarakat, teman-teman, pasangan remaja yang masih bingung dengan perilaku PDA (*public display affection*) sikap *possessiveness* agar lebih memahami dan dapat berperilaku dengan sopan dan pantas di depan umum.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. REMAJA

1. Definisi Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* (kata bendanya *adolescenta* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Hal ini mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap.

Santrock (2003) bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang mengalami perkembangan fisik dan psikis dari kanak-kanak menjadi dewasa.

2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1980) yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis.
2. Mencapai peran sosial maskulin dan feminim.
3. Menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif.
4. Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
5. Mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi.
6. Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja.
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki pernikahan dan kehidupan keluarga.
8. Mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai warga negara.
9. Menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial.
10. Memeroleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja yang paling umum dapat dilihat adalah mencapai hubungan dengan teman sebaya dan lawan jenis, mempersiapkan diri untuk memasuki pernikahan dan kehidupan keluarga serta memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku.

3. Tahap-tahap Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (1980) ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa:

a. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-15 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Tahap ini berusia 15-18 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipus Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini (18-21 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa

dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini:

1. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
4. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
5. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*public*).

Kesimpulannya adalah terdapat 3 tahap perkembangan dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa yaitu remaja awal (*early adolescence*), remaja madya (*middle adolescence*), dan remaja akhir (*late adolescence*).

B. Possessiveness

1. Pengertian Possessiveness

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari posesif adalah bersifat merasa menjadi pemilik; mempunyai sifat cemburu. Posesif adalah suatu sikap yang ditunjukkan untuk mengontrol kehidupan atau mendominasi sesuatu atau seseorang dan rasa ingin memiliki pasangan secara berlebihan. Sikap ini dapat berupa tindakan pasif seperti perasaan tidak senang dan kesal sampai tindakan agresif seperti menyerang pasangan. Hal ini dapat mencakup kepemilikan yang ketat atau beberapa jenis lain dari hubungannya dengan tingkat besar atau lebih kecil.

Posesif menunjukkan keadaan di mana seseorang tidak bisa menerima untuk berbagi suatu hal dengan orang sekitar. Tidak ada seorang pun di dunia ini bebas dari kepemilikan karena semua orang memiliki sesuatu dalam hidupnya, tetapi yang menjadi masalah adalah ketika seseorang mulai mendapatkan kecanduan dan keinginan akan suatu hal atau bahkan obsesi pada seseorang.

Posesif juga dapat mencerminkan kelemahan seseorang. Posesif hanya akan menimbulkan banyak emosi seperti rasa takut, iri hati, amarah dan banyak lagi. Oleh karena itu orang yang posesif tidak pernah bisa tetap bahagia, mereka bahkan selalu dan takut dan selalu merasa akan ditinggalkan oleh orang yang dicintainya.

Menurut Goldie (2002), posesif yang tidak sehat dan berlebihan tidak hanya melibatkan dorongan yang kuat untuk menjaga orang yang dicintai tetapi juga kebutuhan kompulsif untuk mengendalikan pikiran dan perasaan pasangannya. Dengan kata lain, pasangan posesif ingin menjadi satu-satunya sumber kebahagiaan dari pasangan ataupun hubungannya dan akibatnya marah jika pasangannya memiliki kepentingan lain juga.

Ben-Ze'ev (2010) mengingatkan bahwa orang lain tidak mudah untuk dikendalikan. Nelson (1997) mengatakan bahwa tanda-tanda posesif mungkin awalnya laten dan intens. Akibatnya, perilaku mengendalikan sering ada dalam suatu hubungan percintaan.

Ben-Ze'ev (2000) berpendapat bahwa orang posesif biasanya menderita rasa percaya diri yang rendah dan karena itu cenderung terus waspada. Ini adalah

keyakinan bahwa posesif parah dapat seperti suatu lingkaran setan dimana pasangan akan berjuang keras untuk membebaskan dirinya. Akibatnya, posesif membuat lebih sulit untuk mengembangkan perasaan saling cinta. Nelson (1997), setuju dengan pandangan Hauck dan Goldie dan menyatakan bahwa pasangan posesif berasal dari individu egois yang hanya peduli tentang diri mereka sendiri.

Orang yang posesif tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan diri mereka sendiri, mereka merasa ditinggalkan seperti anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya. Hal ini sudah pasti menyakitkan, tetapi muncul karena kebutuhan berlebihan untuk cinta.

Orang posesif percaya bahwa mereka berharga hanya ketika seseorang mencintai mereka dan membuktikan hal itu dengan mengabdikan semua perhatian kepada mereka. Cemburu dan posesif adalah emosi yang merugikan diri sendiri. Lain halnya seperti *envy*, yang dapat membantu untuk meraih tujuan, cemburu namun posesif justru bersifat sebaliknya.

Kesimpulannya, *possessiveness* adalah keinginan kuat untuk memiliki dan rasa takut kehilangan yang berlebihan umumnya dapat berubah menjadi tindakan agresif seperti mengontrol diri hingga menyerang pasangan.

2. Kecemburuan: Bentuk Awal Posesif

Ketika seseorang merasa cemburu pada pasangannya, orang itu juga menangkap suatu kemungkinan bahwa ia akan ditinggalkan oleh pasangan. Strategi yang paling dasar adalah menjaga pasangan. Mencoba untuk menjadi yang orang yang selalu ada untuk pasangan agar ia merasa bahwa pasangannya

tidak ragu akan mencintainya, mengajak pasangan jalan-jalan ke taman atau ke pesta dan sebagainya juga dapat menjadi hal bahwa kita menghargai pasangan kita dan menjaganya.

Namun menjaga pasangan juga erat kaitannya dengan kecemburuan dan akan berujung pada sifat posesif dari pasangan. Keberadaan orang lain disisi pasangan dapat menjadi suatu ancaman, hal inilah yang menimbulkan gejala emosi sehingga pasangan menjadi marah dan akan mengekang pasangannya untuk tidak berinteraksi dengan orang lain bahkan teman lawan jenis.

Ada dua bentuk cemburu yaitu sebagai keprihatinan yang tepat dan sebagai gangguan yang merusak. Kecemburuan itu ibarat bulu halus atau palu tumpul, tergantung pada bagaimana seseorang menempatkan dirinya dalam suatu hubungan. Seseorang yang berpikir tidak akan pernah menemukan pasangan lain sebegus yang sekarang jelas akan berusaha keras untuk menjaga apa yang sudah dimilikinya.

Ketika kecemburuan hanya mengingatkan, kemungkinan hasilnya adalah kepedulian terhadap hubungan. Tapi hal itu akan merusak hubungan dan biasanya dipicu oleh rasa tidak aman pada kedua pasangan. Orang dengan rasa “miskin diri” (yaitu, seseorang yang putus asa untuk mempertahankan prospek suatu hubungan) lebih rentan terhadap luka pada kemarahan.

Cemburu juga dikenal dengan istilah “*green-eyed monster*”. Kecemburuan umumnya dapat menjadi emosi yang berfungsi untuk memotivasi pola perilaku yang melindungi hubungan seseorang yang penting dari suatu ancaman (Harris &

Darby 2010). Kecemburuan “mencerminkan ketakutan bahwa orang lain tidak boleh untuk memiliki sesuatu yang menjadi milik kita” (Ben-Ze’ev 2010). Seorang psikoanalisis Paul A. Hauck (1981) menunjukkan bahwa kemungkinan kehilangan orang yang dicintai adalah obsesi konstan untuk orang cemburu.

Beberapa peneliti Harris & Darby (2010) dan Guerrero (2005) berpendapat bahwa kecemburuan melibatkan emosi komponen yang berbeda seperti takut, sedih, marah dan gairah. Tergantung pada keadaan tertentu, perasaan ini dapat menyebabkan berbagai respon positif dan negatif. Dengan demikian, cemburu tidak selalu menjadi negatif, melainkan juga dapat diartikan sebagai tanda kasih sayang yang mendalam dan peduli.

Ben-Ze'ev (2010) mengingatkan bahwa kecemburuan pada dasarnya adalah hubungan dua pihak sedangkan cemburu biasanya melibatkan tiga pihak, yaitu orang cemburu, yang dicintai dan saingan.

Masalah posesif adalah masalah kebutuhan. Maslow (1970) mengemukakan pendapat bahwa adanya beberapa kebutuhan yang ada pada manusia yang sifatnya hirarkis. Sesuatu kebutuhan akan timbul bila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. Kebutuhan yang ada pada manusia itu adalah:

- a. *The physiological needs*, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling kuat di antara kebutuhan-kebutuhan yang lain.

- b. *The safety needs*, yaitu merupakan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan hubungan dengan rasa aman.
- c. *The belongingness and love needs*, yaitu merupakan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan hubungan dengan orang lain, merupakan kebutuhan sosial.
- d. *The esteem needs*, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan penghargaan, termasuk rasa harga diri, rasa dihargai.
- e. *The needs for self-actualization*, yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan ikut berperan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemburuan merupakan awal dari datangnya sikap posesif. Posesif merupakan masalah kebutuhan manusia dan seperti yang diketahui bahwa kebutuhan manusia tidak memiliki batas meskipun sudah tercukupi, kebutuhan itu adalah *the physiological needs, the safety needs, the belongingness and love needs, the esteem needs, and the needs for self-actualization*.

3. Karakteristik *Possessiveness*

Menurut Hauck (1981) terdapat beberapa karakteristik *possessiveness*, yaitu:

1. Membatasi atau Mengontrol Perilaku

Orang-orang dengan harga diri yang rendah mencoba untuk mengontrol perilaku orang lain. Orang posesif akan mencoba untuk mengurangi interaksi

sosial pasangannya. Mereka akan mencegah pasangannya untuk menghabiskan waktu dengan keluarga atau teman dan meminta pasangannya untuk pergi bersama pasangannya. Mereka mungkin akan menuduh pasangannya tidak memiliki komitmen dalam hubungan atau melihat teman-teman pasangannya sebagai penyebab masalah.

Perilaku mengontrol sering disamakan atau digunakan sebagai perhatian. Perhatian akan keamanan, kesehatan, atau membuat keputusan yang tepat. Saat perilaku mengontrol semakin lebih buruk, pasangan mungkin tidak diizinkan untuk membuat keputusan sendiri hingga waktu dan uang yang digunakan serta selalu meminta izin untuk pergi. Sesekali pasangan posesif akan membiarkan pasangannya memutuskan suatu pendapat tapi akan menghukum jika keputusannya itu salah.

2. Pelecehan verbal

Orang-orang yang merasa tidak aman atau cemburu lebih cenderung melakukan serangan secara verbal. Hal ini tidak baik untuk menggunakan bahasa yang bersifat merendahkan orang lain. Seseorang melakukan hal ini karena berpikiran bahwa sesuatu seperti nama panggilan akan mempertahankan kekuasaan mereka atau memenangkan perdebatan. Itulah mengapa mereka menyerang dengan kata-kata dan tindakan yang negatif. Ini hanyalah upaya untuk mengendalikan situasi atau orang lain dan menurunkan harga diri seseorang.

3. Menyalahkan

Orang-orang yang menyalahkan orang lain biasanya memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang rendah. Grewal & Salovey (2005) menunjukkan bahwa mengambil tanggung jawab pribadi atas tindakan adalah salah satu tanda dari kecerdasan emosional. Ketika seseorang cemburu atau posesif, mereka tidak mengambil tanggung jawab pribadi atas perilaku mereka dan cenderung menyalahkan orang lain. Mereka selalu melihat diri mereka sebagai korban, dan dengan demikian merasa tidak berdaya untuk mengubah situasi.

Kebanyakan dari orang yang posesif memiliki harga diri yang rendah dan karena itu lebih mudah merasa terhina atau kecewa. Mereka mungkin akan menyatakan bahwa perasaannya sakit saat terjadi pertengkaran, atau mengatakan hal yang tidak ada hubungannya sebagai serangan pribadi untuk pasangannya dan menyalahkan masalahnya pada pasangannya sendiri.

4. Mengancam

Ancaman mengekspresikan niat untuk menjatuhkan hukuman atau konsekuensi negatif pada orang lain. Ancaman dapat mirip dengan ultimatum. Orang yang posesif berusaha untuk mengendalikan situasi dengan menggunakan rasa takut dan akhirnya mengancam pasangannya. Rasa takut akan melahirkan hal yang negatif hingga pada bentuk posesif.

5. Cemburu dan paranoia

Saat masa awal pacaran, pelaku selalu mengatakan bahwa kecemburuan merupakan tanda dari cinta. Pasangan akan bertanya dengan siapa berbicara, kemungkinan menggoda lawan jenis saat sedang tidak bersama pasangan, atau cemburu saat pasangannya sedang menghabiskan waktu dengan keluarga, teman atau melakukan hobi tanpa didampingi pasangan.

Dalam perkembangan kecemburuan, pasangan akan menghubungi saat waktu yang tidak diduga. Pasangan mungkin menjadi tidak bahagia atau menolak untuk bekerja dengan orang asing yang tidak dikenal bahkan meminta pertolongan teman untuk mengawasi pasangannya.

Kecemburuan tidak membuktikan cinta, ini merupakan tanda ketidakamanan dan posesif. Pasangan pencemburu biasanya akan selalu memuji pasangannya saat awal masa pacaran, dapat dikatakan sebagai cara agar untuk menimbulkan perasaan cinta, atau tanda seberapa besar rasa peduli pasangan. Saat hal ini menjadi lebih kuat, dapat berujung pada sikap posesif. Orang posesif selalu memandang setiap interaksi pasangannya seakan menggoda lawan jenis, mencurigai dan merasa terancam pada orang lain yang berinteraksi dengan pasangannya karena mereka merasa tidak aman, cemas, atau bahkan paranoid sehingga mereka akan sebisa mungkin untuk mengendalikan pasangannya.

Dalam artikel "*Sign to Look For in Abusive Personality*", yang ditulis oleh Alan C. Brantley, pasangan posesif cenderung selalu mengajukan pertanyaan

detail pada pasangannya. Jawaban yang menurutnya tidak memuaskan akan dengan mudah memicu cemburu buta.

Menurut DSM-IV jenis kepribadian paranoid dapat digambarkan berupa hypersensitif, rigid (kaku), sering menduga sesuatu yang tidak bisa ditanggungjawabkan, cemburu, iri hati, mementingkan diri sendiri secara berlebihan.

6. Peran Gender yang Kaku

Gender merujuk pada peranan dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang diciptakan dalam keluarga, masyarakat dan budaya (UNESCO, 2007). Gender dan stereotip negatif seperti perempuan bertugas melayani pasangan dan merawat keluarganya sehingga aspek penting untuk pendidikan diri sendiri dinomorduakan. Anggapan ini pun mempengaruhi keyakinan masyarakat bahkan dari perempuan itu sendiri. Gender dan subordinasi (sebuah posisi atau peran yang merendahkan nilai peran yang lain) mengadopsi prinsip eksistensialisme dalam hubungan antara dua jenis, laki-laki selalu mengklaim dirinya sebagai subjek sedangkan perempuan dianggap sebagai objek.

Pelaku biasanya percaya percaya stereotip tentang peran gender. Pria mungkin mengharapkan wanita untuk melayaninya, tetap berada dirumah, mematuhi setiap keinginannya meskipun hal yang berhubungan dengan kejahatan. Pria posesif akan sering memandang rendah wanita, lebih bodoh, tidak bisa menjadi diri seutuhnya tanpa suatu hubungan. Wanita posesif berharap pria dapat memberikan mereka segalanya, mengalihkan tanggung jawab untuk

menyejahterakan dirinya melebihi diri pasangannya sendiri atau menjadi lelaki sejati yang tidak menunjukkan kelemahan atau emosional didepan pasangan.

Perbedaan emosional pada pria dan wanita tergantung pada emosi tertentu dan konteks dimana emosi itu muncul (Shields, 1991). Pria lebih mungkin menunjukkan kemarahan kepada orang asing, terutama pria yang belum dikenal, bila mereka merasa ditantang. Pria juga lebih sering mewujudkan kemarahannya dalam bentuk tindakan agresif. Perbedaan emosional antara pria dan wanita sering muncul dalam konteks peran sosial dan hubungan sosial. Misalnya wanita lebih memungkinkan mendiskusikan emosi dalam suatu hubungan. Wanita juga lebih mungkin mengekspresikan rasa takut dan sedih.

7. Fase Dr. Jekyll and Mr. Hyde

Istilah “Jekyll dan Hyde” dapat diartikan sebagai seseorang yang sangat berbeda dalam karakter moral dari satu situasi ke situasi berikutnya. Sangat jarang pelaku menyesuaikan diri pada kesan stereotip yang selalu kasar, buruk, atau orang yang kerap melakukan kekerasan baik di tempat umum atau secara pribadi. Pelaku lebih sering menggambarkan perilaku normal dan menyenangkan saat berada didepan umum (sering sekali mereka bertanggung jawab akan pekerjaannya atau saling menghormati dan menjadi bagian penting dalam sebuah komunitas).

Para pelaku tidak selalu bersikap kasar atau kejam, tapi juga menunjukkan kebaikan dan penuh pertimbangan. Kecenderungan Jekyll dan Hyde dari pelaku ditampilkan guna membingungkan korbannya sekaligus melindungi diri dari

segala bentuk kecurigaan dari pihak luar. Banyak korban menjelaskan perubahan suasana hati yang tiba-tiba seperti dalam satu menit orang tersebut baik dan waktu berikutnya tiba-tiba “meledak” atau histeris, satu menit yang lalu sangat bahagia dan kemudian menjadi sedih

8. Menghancurkan Benda

Seseorang dengan kepribadian yang kasar akan menghancurkan barang-barang berharga, memukul di meja atau membuang sesuatu didepan pasangannya. Menghancurkan barang-barang akan sering dibenarkan dengan pengecualian melukai orang lain saat mereka kehilangan kendali. Sekali lagi dengan alasan menyalahkan orang lain atas perbuatannya, tapi sebenarnya itu hanyalah tindakan menggertak agar pasangan lebih patuh.

9. Menggunakan Perasaan Bersalah sebagai Alasan

Pasangan posesif biasanya memiliki ketrampilan memanipulasi dan mencoba untuk menarik simpati dari pasangannya. Jika mereka mampu memanipulasi pasangannya pada perasaan bersalah tentang kejadian yang buruk, maka pasangannya akan bertahap untuk mencoba apapun agar tidak perlu merasa bersalah. Pasangan posesif juga akan mengalihkan masalahnya pada pasangannya. Biasanya ini dapat diartikan sebagai bentuk mengalah dan memberikan kekuatan dalam hubungan, tetapi sebenarnya ini alur permainan dari pasangan posesif itu sendiri.

10. Mengintai

Pasangan posesif biasanya merasa bahwa mereka memiliki hak untuk mengetahui apa yang dilakukan pasangannya, seperti mengecek handphone pasangan, melihat email atau melihat sejarah pencarian internetnya hingga menyuruh orang untuk mematai-matai pasangannya. Kecemburuan dari pasangan posesif selalu memancing pasangan untuk mematai-matai pasangannya.

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik *possessiveness* adalah membatasi atau mengontrol perilaku, pelecehan verbal, menyalahkan, mengancam, cemburu dan paranoia, peran gender yang kaku, fase Dr. Jeekyll dan Mr. Hyde, menghancurkan benda, menggunakan perasaan bersalah sebagai alasan, dan mengintai.

4. Faktor Penyebab *Possessiveness*

Dikutip dari Indiastudychannel.com, beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi posesif adalah:

- a. Terlalu bergantung pada orang lain. Seseorang yang terlalu sering mengandalkan orang lain atau menghabiskan terlalu banyak waktu di pikiran orang tertentu dapat menyebabkan seseorang menjadi posesif atau mungkin menanam benih posesif di hati.
- b. Rasa tidak aman atau *insecurity*. Hal ini mencerminkan harga diri yang terluka dan terdegradasi dari orang itu. Ketika seseorang menjadi posesif maka orang tersebut juga meragukan hubungannya. Seseorang merasa

tidak aman dan melakukan hal-hal yang harus dihindari sehingga untuk lebih lanjut akan membagi hubungan menjadi bagian-bagian dan dapat berujung pada berakhirnya suatu hubungan.

- c. Keinginan. Keinginan juga mengarah ke posesif dan setiap manusia pasti memiliki elemen ini sejak dilahirkan. Keinginan tidak memiliki ujung dan justru terus bertambah hingga seseorang menjadi posesif akan sesuatu dan berusaha untuk memiliki apapun caranya.
- d. Ketakutan tersembunyi. Posesif juga bisa terjadi karena beberapa ketakutan tersembunyi yang tidak diketahui dalam pikiran seperti rasa takut kehilangan seseorang yang istimewa dari kehidupan seseorang.
- e. Kurang kepercayaan. Kurangnya kepercayaan dalam hubungan dapat menyebabkan posesif. Pasangan kekasih bisa saja saling mencintai tapi tidak berarti pasangan itu percaya satu sama lain. Perasaan ini dapat menyebabkan posesif. Kepercayaan adalah fondasi dari suatu hubungan. Kurangnya kepercayaan dalam suatu hubungan menyebabkan masalah berat dalam hubungan.
- f. Pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lalu memainkan peran yang sangat penting dalam menimbulkan sikap posesif terutama insiden pada masa kanak-kanak karena hal itu meninggalkan tanda mendalam pada pikiran dan hati orang tersebut. Jika seseorang gagal untuk mendapatkan perhatian yang layak di masa kecilnya seseorang akan mencari orang lain sebagai media pemenuhan kebutuhan ketika dewasa. Orang posesif mendapatkan kecanduan khusus karena rasa takut kehilangan dan

perhatian dari orang lain. Orang posesif akan berharap perhatian lebih dan kepedulian yang lebih dan tidak boleh diberikan pada orang lain.

- g. Orang tua *Overprotective*. Karena kasih sayang orang tua yang melimpah ruah kepada anaknya, disamping itu anak terlalu banyak dilindungi dan dihindarkan dari macam-macam kesulitan hidup sehari-sehari dengan jalan selalu menolongnya, maka pada umumnya anak menjadi tidak mampu berdiri sendiri dan tidak bisa mandiri atau "*selfstandig*". Anak selalu dalam keragu-raguan dan ketakutan. Rasa harga dirinya kurang tumbuh dan selalu merasa tidak percaya pada kemampuan sendiri (Kartono, 2000)..
- h. Terlalu banyak kasih sayang. Orang tua yang terlalu khawatir akan keselamatan anak-anaknya atau terlalu *demonstrative* menunjukkan kasih sayang tidak akan mendorong anak belajar untuk mengekspresikan kasih sayang kepada orang lain. Akibatnya anak semacam itu tidak mampu membina komplek (*empathic complex*), yaitu pertalian emosional dengan orang lain. Hal ini menimbulkan kesan bahwa anak itu menaruh minat kepada orang lain dan menaruh kasih sayang sedikit saja kepada mereka, suatu kesan yang menghalangi penerimaan mereka sebagai anggota kelompok teman sebaya. Terlalu banyak kasih sayang orang tua mempunyai dampak serius lain yaitu mendorong anak untuk memusatkan kasih sayang mereka secara menyolok kepada satu atau dua orang saja. Hal ini berbahaya karena anak merasa cemas dan tidak tentram apabila orang-

orang itu tidak ada atau apabila perilaku mereka pada suatu saat mengesankan bahwa hubungan itu terancam (Hurlock, 1980).

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulannya adalah faktor-faktor *possessiveness* yaitu terlalu bergantung pada orang lain, rasa tidak aman atau *insecurity*, keinginan, ketakutan tersembunyi, pengalaman masa lalu, orang tua *overprotective*, dan terlalu banyak kasih sayang.

5. Mengklarifikasikan Istilah

Ada 4 bentuk istilah yang kita kenal seperti "*jealousy*", "*possessiveness*", "*envy*", and "*suspicious*" yang umumnya hanya dipahami secara samar-samar oleh semua orang. "*Envy*" ini dapat menjadi emosi yang sehat karena dapat memacu untuk mencapai tujuan karena pengertian dari *envy* sendiri adalah perasaan iri hati akan apa yang dimiliki orang lain tetapi bukan berarti ingin mengambil milik orang lain.

Envy dapat membuat seseorang termotivasi akan suatu hal yang ingin dicapainya dan biasanya *envy* itu berpusat pada suatu bentuk barang ataupun kekayaan. "*Jealousy*" suatu perasaan dimana seseorang merasa iri akan kemampuan orang lain dan ingin menjadi satu-satunya yang terbaik dibandingkan orang lain. Orang cemburu selalu menyangkal keinginan orang lain.

Suspicious atau kecurigaan adalah ketidakpercayaan dimana seseorang meragukan kejujuran orang lain atau percaya bahwa seseorang bersalah atas beberapa kesalahan tanpa adanya bukti nyata.

Possessiveness, emosi ini hampir sama dengan *jealousy*. Tapi poin utamanya adalah dalam hal ini tidak ada pihak ketiga yang terlibat sedangkan pada *jealousy* terdapat pihak ketiga. Biasanya *possessiveness* ini berujung pada obsesi untuk memiliki seseorang itu. Seseorang menuntut perhatian konstan dari pasangan, bukan karena takut kehilangan pasangannya untuk orang lain tetapi karena memikirkan diri sendiri sebagai orang yang kurang kasih sayang dari pasangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan dari *jealousy*, *possessiveness*, *envy* dan *suspicious*. *Jealousy* adalah rasa cemburu yang umumnya terjadi karena adanya pihak ketiga, *possessiveness* adalah keinginan untuk memiliki seseorang secara berlebihan, *envy* adalah rasa iri hati ingin memiliki sesuatu namun tidak berarti untuk memilikinya, dan *suspicious* adalah perasaan curiga pada orang lain.

C. *Public Display Affection*

1. Pengertian *Public Display Affection*

Secara harafiah, *Public Display of Affection* (PDA) mengacu pada *gesture* yang secara kultural menunjukkan adanya indikasi seksual atau romantika yang bertempat di area yang terbuka bagi anggota publik lainnya. Mengumbar kemesraan di muka umum, atau disebut dengan *Public Display Affection* (PDA) adalah salah satu bentuk menampilkan hubungan sepasang kekasih. *Public Display of Affection* (PDA) atau menunjukkan kemesraan di muka umum biasa dilihat di kehidupan sehari-hari baik di kehidupan nyata maupun di sosial media.

Mengumbar kemesraan di depan umum atau sering disebut dengan *Public Display Affection* (PDA) merupakan salah satu pengungkapan kasih sayang dalam bentuk demonstrasi fisik dari hubungan antar-pasangan di mana ada orang lain yang melihatnya. Adapun bentuk kemesraan itu berpegangan tangan, berpelukan atau berciuman. Gullede (American Journal of Family Therapy, 2015) mendefinisikan kasih sayang secara fisik sebagai setiap sentuhan yang bertujuan untuk membangkitkan perasaan cinta antara pemberi sentuhan maupun penerima sentuhan.

PDA sendiri juga tidak selalu berbentuk non verbal seperti sentuhan fisik tetapi juga bisa dalam bentuk verbal seperti memberikan nama panggilan kepada pasangan dan menyatakan cinta yang berlebihan ditempat umum. Beberapa pasangan kekasih yang saling memberi nama panggilan kepada masing-masing pasangannya seperti "*sweetie pie*" atau "*honey bunch*" juga merupakan salah satu bentuk PDA berupa verbal.

Kasih sayang fisik dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk, antara lain memegang tangan, memeluk, memijat, membelai, mencium di wajah dan mencium di bibir. Pasangan yang berpacaran umumnya ingin tampil di muka umum dan menunjukkan hubungan di antara keduanya.

Vaquera and Kao (2005) menemukan bahwa individu dalam hubungan yang berbeda-ras dan hubungan satu jenis kurang mungkin untuk berpegangan tangan di depan umum daripada mereka yang memiliki hubungan dari ras yang

sama, tetapi memiliki kesempatan yang sama untuk menampilkan kasih sayang secara umum seperti berciuman dan sentuhan seksual.

Tidak hanya pasangan percaya bahwa kasih sayang secara fisik meningkatkan kualitas hubungan, tetapi peneliti juga secara eksplisit mendukung perspektif ini (Gulledge, Hill, Lister, & Sallion, 2007). Misalnya, sentuhan fisik dapat menyebabkan pelepasan hormon dan oksitosin, yang berperan dalam mempererat hubungan (Gulledge et al., 2007,).

Ekspresi perasaan seseorang terhadap orang lain sebelumnya telah terbatas pada surat yang ditulis, panggilan telepon, atau secara pribadi. Dalam dunia modern, situs media sosial seperti Facebook dan Twitter tumbuh, dengan 1,3 miliar pengguna di Facebook dan lebih dari setengah miliar pengguna Twitter. Namun, banyak orang sekarang merasa tidak nyaman melihat menampilkan kasih sayang melalui media sosial.

Studi pada hubungan melalui Facebook (Serge & Muise, 2009) menemukan bahwa ketika dua individu yang tertarik satu sama lain baik menggunakan Facebook secara teratur, hubungan mereka berlangsung secara bertahap berbeda dari tanpa media sosial. Setelah dua orang bertemu dan membentuk minat, salah satu atau kedua orang akan pergi ke halaman Facebook orang lain dan mendapatkan informasi seperti status hubungan, gambar, dan kepentingan. Setelah hubungan dimulai, beberapa pasangan mengubah status hubungan mereka dengan tulisan, seperti gambar dan mengubah status hubungan.

Bagaimana orang menunjukkan kasih sayang di situs media sosial dapat menjadi indikasi keamanan hubungan dan kepribadian. Hasil studi ini juga menunjukkan bahwa ketika seseorang berfokus pada status hubungan dan menampilkan umum kasih sayang seperti posting tentang kegiatan dengan lainnya yang signifikan atau perasaannya terhadap mereka, orang tersebut cenderung lebih posesif pada pasangan mereka.

Frekuensi dan intensitas PDA memiliki kecenderungan untuk bergantung pada konteks budaya serta persepsi publik yang dirasakan pasangan, termasuk kelompok usia, ras, seksualitas, dan hubungan aktivitas terpusat di media sosial.

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan dari pengertian *public display affection* adalah perilaku menampilkan kemesraan di depan umum seperti memegang tangan, berpelukan, ciuman yang umumnya dilakukan pasangan kekasih.

2. Kasih sayang fisik

Salah satu penelitian pada tahun 2003 dari Brigham Young University mengemukakan bahwa Andrew Gullede dan rekannya melakukan penelitian mengenai hubungan yang dekat (*intimate relationship*). Dalam penelitian partisipan berasal dari mahasiswa strata satu, dan menggunakan pasangan heteroseksual. Titik awal dalam semua ini adalah untuk memutuskan apa yang dimaksudkan dengan kasih sayang fisik.

Menurut tim Brigham Young, mendefinisikan setiap sentuhan dimaksudkan untuk membangkitkan perasaan cinta baik pada penerima dan pemberi sentuhan itu dengan tujuan untuk mengembangkan skema klasifikasi dari bentuk umum kasih sayang fisik, penelitian ditegaskan untuk menghapuskan keintiman seksual yang tidak secara khusus ditujukan untuk membangkitkan “perasaan cinta”.

Dari sampel Brigham Young diatas, semua bentuk kasih sayang fisik terkecuali berpegangan tangan dan membelai berhubungan dengan kepuasan dalam hubungan pada pasangan. Tidak ada hubungan antara intensitas kasih sayang fisik dengan konflik, tetapi berpegangan, ciuman bibir, dan berpelukan dihubungkan dengan bagaimana mudahnya proses pasangan dalam menyelesaikan konflik. Partisipan dalam studi ini percaya jika kasih sayang fisik membantu setiap pasangan untuk merasa lebih dicintai dan dimengerti. Mereka merasakan kasih sayang fisik memperkuat perasaan keintiman mereka.

Mengingat stereotip umum dalam perbedaan pria dan wanita dalam menilai hubungannya, ini mungkin mengejutkan bahwa tidak ada perbedaan gender dalam sikap terhadap pentingnya kasih sayang secara fisik. Namun, saat diminta untuk memberi nilai pada tujuh bentuk kasih sayang fisik tersebut, pria dan wanita menunjukkan perbedaan sikap dari kasih sayang fisik. Pria memberi pilihan lebih kuat dalam aitem ciuman bibir dan memijat, mereka merasa bahwa bentuk kasih sayang tersebut lebih mengekspresikan pada cinta. Wanita lebih memilih *cuddling* dan berpegangan tangan sebagai bentuk pengekspresian perasaan mereka.

Berdasarkan penelitian diatas, berikut adalah 7 bentuk kasih sayang fisik:

1. *Backrubs/massages* (memijat)
2. *Caressing/stroking* (membelai)
3. *Cuddling/holding* (memegang)
4. *Hugging* (berpelukan)
5. *Holding hands* (berpegangan tangan)
6. *Kissing on the lips* (mencium di bibir)
7. *Kissing on the face* (mencium di wajah)

Kesimpulannya adalah kasih sayang fisik merupakan bentuk pengungkapan perasaan cinta dan sayang pada pasangan ditandai adanya sentuhan fisik di bagian wajah dan tubuh. Bentuknya adalah *backrubs/massages* (memijat), *caressing/stroking* (membelai), *cuddling/holding* (memegang), *hugging* (berpelukan), *holding hands* (berpegangan tangan), *kissing on the lips* (mencium di bibir), dan *kissing on the face* (mencium di wajah).

3. Hubungan Erat (*Intimate Relationship*)

Salah satu bentuk hubungan erat adalah hubungan yang dibangun atas dasar cinta. Secara sosial, cinta merupakan salah satu bentuk emosi yang paling fenomenal karena kekuatan dan kehebatannya dalam menggerakkan pikiran, emosi dan perilaku. Sebagai sebuah emosi, cinta berhubungan dengan reaksi-reaksi fisiologis berhubungan dengan pengalaman masa lalu, nilai-nilai, minat dan motivasi.

Cinta memiliki karakteristik umum yaitu berkaitan dengan tubuh, mempunyai kemampuan untuk memotivasi dan sulit dilakukan karena proses pengaturan yang sifatnya sering kali otomatis dan tidak disadari (Blasi, 1999).

Ketertarikan interpersonal merupakan dasar dari suatu hubungan interpersonal. Suatu hubungan erat memiliki ciri-ciri yang bervariasi. Hubungan erat antara anak dan ayah memiliki karakteristik yang berbeda dengan hubungan erat antara suami dan istri atau hubungan antara orang yang sedang berpacaran.

Secara umum ada beberapa karakteristik yang bisa dijadikan acuan untuk menilai apakah suatu hubungan itu berkembang ke arah yang lebih erat atau sebaliknya. Ciri-ciri tersebut antara lain (Brehm & Kassin, 1996):

1. Terdapat kelekatan emosional (*emotional attachment*). Orang yang terjalin dalam hubungan erat biasanya berinteraksi dengan penuh emosi. Satu sama lain terhubung secara emosional dan dipenuhi dengan rasa sayang dan cinta. Kelekatan emosi ini kadang menuntut kedekatan dan keterpisahan akan dirasa menyakitkan. Misal, interaksi antara orang yang dimabuk cinta, misalnya sering kali diwarnai dengan emosi yang sangat dinamis. Emosi sedih, gembira, marah, dan cemburu datang silih berganti. Demikian juga, hubungan antara orang tua dan anak, kerap kali ditandai dengan kelekatan emosi yang sangat dalam. Biasanya, dua orang yang terlibat dalam hubungan erat selalu berusaha untuk saling bertemu dan sanggup menghabiskan waktu bersama dengan cukup lama, dan akan

merasa kehilangan juga rindu jika berjauhan dalam waktu yang relative lama.

2. Mampu memenuhi kebutuhan pasangan. Orang yang menjalin hubungan erat ditandai dengan saling peduli dan memenuhi kebutuhan masing-masing, baik secara fisik ataupun psikis. Dalam hubungan erat, terdapat kesediaan untuk berkorban pada orang yang disayanginya, dan itu dilakukan dengan tulus tanpa niat pertukaran. Tidak heran jika orang yang menjalin hubungan erat satu sama lain saling terbuka, berbagi perasaan, dan saling memberi dukungan.
3. Saling tergantung dan memengaruhi. Orang yang terlibat dalam hubungan erat satu sama lain saling menganggap penting, saling bergantung, dan saling memengaruhi. Dalam sebuah hadis dikatakan, orang yang bersaudara itu ibarat satu tubuh, jika satu bagian sakit maka bagian lain pun akan mengalami sakit. Karena merasa satu kesatuan maka apa yang dikatakan orang yang disayanginya akan dianggap sangat penting dan berpengaruh terhadap dirinya. Demikian pula, kritik terhadap orang yang kita sayangi akan dirasakan sebagai kritik terhadap diri kita sendiri. Oleh Karena itu, tidak heran jika kemudian dikatakan bahwa salah satu tanda bahwa kita menyayangi orang yang kita sayangi adalah menyayangi orang-orang terdekat dari pasangan.

Kesimpulannya dari uraian di atas yaitu hubungan erat (*intimate relationship*) adalah hubungan yang dibangun atas dasar perasaan cinta dengan

cirri-ciri adanya kelekatan emosional (*emotional attachment*), mampu memenuhi kebutuhan pasangan, dan saling bergantung dan memengaruhi.

4. Keintiman yang Termediasi

Erikson (2001) mendefinisikan keintiman sebagai perasaan saling percaya, terbuka, dan saling berbagi dalam sebuah hubungan. Keakraban ini terlihat dari kedekatan, penghargaan, keterbukaan, komunikasi, tanggung jawab, hubungan timbal balik, komitmen, dan seksualitas. Seksualitas di sini tidak mengacu kepada hubungan seks, melainkan kepuasan yang dirasakan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Internet menyediakan ruang baru bagi manusia untuk menciptakan kehidupan dan memenuhi kebutuhan afeksinya.

Keintiman bisa dilihat sebagai produk ataupun proses. Sebagai sebuah proses keintiman merupakan upaya untuk memperoleh kesempurnaan dari suatu komunikasi (Canary, Emmers-Sommers & Faulkner, 1997). Menurut mereka, keintiman bisa tampak dari salingterbukaan (*self disclosure*) dan frekuensi sentuhan (*touching*). Bagi Collins dan Miller, keterbukaan berhubungan dengan kualitas suatu komunikasi dengan beberapa cara. Shaefer dan Olson (1981), mengidentifikasi empat aspek keintiman:

1. Keintiman seksual, merujuk pada kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dengan perasaan saling percaya dan saling mendukung
2. Keintiman sosial, menunjuk pada kepemilikan teman atau sahabat
3. Keintiman fisik, menunjuk pada kedekatan fisik

4. Keintiman intelektual, menunjuk pada keterbukaan di dalam mendiskusikan berbagai isu

Seperti yang dijelaskan oleh Model (1989), pada tahun 1950an cinta dideskripsikan sebagai hasrat pertemuan secara fisik, kini cinta dikategorikan sebagai pemenuhan kebutuhan melalui interaksi, komitmen, afeksi, dan perilaku tidak mengekang. Ketergantungan kepada pasangan bukan lagi jaminan untuk hidup bersama, tetapi negosiasi diantara keduanya sehingga masing-masing dapat menempatkan diri.

Kehadiran fisik pasangan bukan lagi faktor utama penentu kedekatan mereka dengan pasangan. Orang-orang kini mengedepankan kepercayaan, komitmen, dan sikap saling menghormati untuk memelihara hubungannya. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Lüders pada tahun 2009 membuktikan bahwa komunikasi secara *online* dapat dijadikan cara untuk memelihara hubungan.

Kjeldskov (2005) merumuskan sepuluh bentuk keintiman yang termediasi yaitu:

- a. *Self-disclosure* adalah sebuah tindakan pemberian informasi pribadi, seperti perasaan kita terhadap orang lain (Kjeldskov, 2004). *Self-disclosure* menekankan kepada keterbukaan (*openness*) dan pengertian (*receptive*) seseorang kepada orang lain sehingga tidak adanya dinding pemisah dalam sebuah hubungan.
- b. *Trust* adalah kepercayaan atau keyakinan terhadap pasangannya tidak akan merusak hubungan. Tingginya tingkat kepercayaan berbanding lurus dengan toleransi masing-masing pihak.

- c. *Commitment* adalah sekumpulan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan atau memelihara keintiman. Kesalahpahaman komitmen dapat mengubah bentuk hubungan, dengan demikian komitmen menjadi salah satu dasar dari bentuk sebuah hubungan. Komitmen juga bentuk konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab dalam hubungan
- d. *Emotional* adalah perasaan yang dikomunikasikan melalui tindakan atau simbol tertentu. Biasanya hal ini hanya dapat dirasakan oleh orang yang dituju dan melalui bentuk pesan yang sederhana.
- e. *Reciprocity* adalah hubungan timbal balik atau respon yang diberikan oleh pasangan. Hal ini sering ditemukan ketika seseorang mengucapkan “*I love you*” atau pesan selamat malam sebelum tidur. Dari respon yang diberikan kita dapat menilai seberapa dalam keintiman yang terjalin dalam sebuah hubungan.
- f. *Expressive* adalah keintiman non-verbal yang tak jarang bersifat ambigu. Meski dua orang telah lama menjalani hubungan masih ada kemungkinan terjadi kesalahpahaman. Hal tersebut dikarenakan keintiman jenis ini bergantung pada kreativitas manusia. Bentuk pesan dapat berubah sesuai dengan media dan perasaan yang ingin disampaikan.
- g. *Physical* adalah pertemuan fisik, mulai dari kedekatan secara fisik hingga hubungan seksual (Moss & Schwebel, 1993). Dalam konteks keintiman termediasi, kedekatan fisik diekspresikan secara verbal dan non-verbal, misalnya bertukar foto, *webcam*, atau mengirim hadiah. Meskipun demikian, tak jarang orientasi keintiman ini mengekspresikan keinginan

kedekatan secara fisik nyata atau aktivitas seksual.

- h. *Public & Private* adalah keintiman yang dilakukan pasangan baik di depan publik atau pun tidak. Setiap pasangan memiliki caranya sendiri untuk menunjukkan komitmen dan rasa sayanginya. Oleh sebab itu, tak jarang keintiman ini dihubungkan dengan *public display affection*, yakni pengekspresian kasih sayang terhadap pasangan di depan publik secara verbal dan non-verbal, misalnya ciuman ataupun kata-kata mesra.
- i. *Presence-in-absence* adalah perasaan subjektif terhadap keberadaan orang lain, baik secara fisik maupun non-fisik Register & Henley (1992). Perasaan ini dapat muncul disebabkan hal-hal yang bersifat simbolik. Beberapa peneliti menyatakan bentuk keintiman ini bersifat *irrational* (tidak masuk akal), namun sangat mampu untuk menciptakan dan memelihara keintiman.
- j. *Strong yet vulnerable* adalah perasaan tidak aman pada masing-masing pihak. Keintiman memang menguatkan hubungan, namun keintiman pun dapat menumbuhkan kekhawatiran dari masing-masing pihak akan keberlanjutan hubungan mereka ke depannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keintiman adalah perasaan saling percaya dan komunikasi dalam hubungan yang ditandai dengan adanya empat aspek yaitu keintiman seksual, keintiman sosial, keintiman fisik dan keintiman intelektual. Terdapat sepuluh bentuk keintiman yang termediasi yaitu *self-disclosure, trust, commitment, emotional, reciprocity, expressive, physical, public & private, presence-in-absence, dan strong yet vulnerable*.

5. *Companionate vs Passionate Love*

Elaine dan rekan-rekannya merupakan psikolog sosial pertama yang mengusulkan perbedaan antara jenis cinta. Mereka membedakan antara *companionate love* dimana cinta dianggap sebagai kasih sayang antara seseorang yang terhubung, dan *passionate love* dimana cinta diartikan sebagai sebuah “wildly emotional state”.

Saat mengalami *passionate love*, seseorang mungkin akan berkhayal tentang masa lalu dan masa depan bersama dengan orang yang dicintai. Suatu hari akan merasa gembira dan senang (aku sedang jatuh cinta dan semuanya benar didunia ini). Di sisi lain seseorang akan merasa murung dan khawatir tentang perasaan pasangan. Tidak mengejutkan bahwa *passionate love* cenderung memudar dari waktu ke waktu (Huston,1972). Sementara *companionate love* lebih bersifat mempertahankan dan menguatkan sebuah hubungan.

Salah satu alasan bahwa *passionate love* begitu kuat karena disertai oleh gairah yang cukup besar. Hatfield (1988), menyimpulkan dari beberapa studi yang meneliti bahwa peran dari gairah pada *passionate love* menyatakan “adrenalin membuat perkembangan jantung lebih kuat. Kesenangan adalah salah satu stimulan dari *passionate love*, namun kecemasan, ketakutan, dan gairah yang tinggi lebih berperan didalamnya.”

Sternberg's Triangular Theory Of Love

Sternberg (1988) berpendapat bahwa cinta memiliki tiga komponen dasar, bila dikombinasikan dalam semua delapan jenis cinta. Tiga komponen utamanya adalah keintiman, gairah dan komitmen.

Melalui “*The Triangular Theory of Love*”, Sternberg (1988) menjelaskan bahwa keintiman adalah perasaan yang menciptakan kehangatan dan ikatan dalam hubungan cinta, seperti saling berbagi, memberikan dukungan emosional, dan berkomunikasi.

Passion mencakup keinginan kepada orang lain. Komitmen adalah ikatan dan keputusan untuk bersama dengan seseorang. Sternberg (1986) membedakan dua jenis hubungan, yaitu *friendship* (hubungan yang didominasi keintiman) dan *romantic relationships* (hubungan yang didominasi hasrat, namun dikombinasikan dengan keintiman dan komitmen). Sternberg membuat delapan daftar kemungkinan kombinasi yang setiap kombinasinya dapat dianggap sebagai jenis cinta.

1. *Nonlove*, rendah di antara tiga komponen.
2. *Liking*, ditandai dengan *intimacy* tapi tidak dengan *passion* dan *commitment*.
3. *Infatuated love*, ditandai dengan *passion* tidak dibarengi dengan *intimacy* dan *commitment*.
4. *Empty love*, ditandai dengan *commitment* tapi tidak dengan *passion* dan *intimacy*.

5. *Romantic love*, cinta yang ditandai dengan *intimacy* dan *passion* tapi tidak ada *commitment*.
6. *Companionate love*, cinta yang ditandai dengan *commitment* dan *intimacy* tapi *passion* rendah.
7. *Fatuous love*, ditandai dengan *passion* dan *commitment* tapi tidak ada *intimacy*.
8. *Consummate love*, ditandai dengan *intimacy*, *commitment* dan *passion*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam *Triangular Theory of Love* menurut Sternberg adalah *nonlove*, *liking*, *infatuated love*, *empty love*, *romantic love*, *companionate love*, *fatuous love*, dan *consummate love*.

6. Norma dan Etika *Public Display Affection* di Beberapa Negara

Beberapa Negara Eropa seperti Prancis dan Spanyol, kisah percintaan menjadi bagian dari budaya sehari-hari dan sudah biasa jika dilakukan di depan umum. Orang-orang yang berciuman dan berpelukan apabila berpapasan di jalanan, merangkul dan berpegangan tangan, pasangan yang berciuman dan saling membelai di depan umum sudah menjadi hal yang biasa. Lain halnya di Jerman dan Switzerland yang umumnya masyarakatnya bersikap formal, bersalaman saat *meeting* dan hanya sedikit melakukan kontak fisik di depan umum.

Berpegangan tangan atau berciuman di publik biasanya dianggap sebagai bentuk PDA yang tidak dapat diterima. Bagaimanapun juga, bentuk PDA yang dapat diterima tergantung kepada konteks sosial dan norma yang berlaku. Sebagai contohnya, di tempat seperti bar atau klub malam, lebih sering ditemui bentuk

PDA yang lebih ekstrim tapi malah dianggap sebagai bentuk perlakuan yang sangat biasa. Di tempat seperti ini, aksi pelukan dan berciuman dianggap umum. Berbeda tempat, berbeda pula cara perlakuannya, setiap kebudayaan memiliki aturan yang tertulis dan non tertulis yang mengatur masalah PDA di publik. Ada juga pasangan yang merasa lebih menginginkan privasi, tapi masih mentolerir jika kemesraannya dilihat oleh orang yang lain.

Pandangan masyarakat PDA bahkan tidak dapat ditolerir lagi pada pasangan minoritas. Sebagai contohnya, pasangan gay dapat merasakan dampak yang lebih berbahaya ketika diri mereka kedatangan sedang melakukan PDA oleh orang yang tidak menyetujui hubungan sesama jenis. Tak jarang PDA ini dapat memicu kekerasan. Di Eropa, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat merupakan hal yang umum untuk melihat pasangan berpegangan tangan atau berciuman di publik. Di klub malah juga biasa terlihat pria dan wanita berdansa berdekatan.

Negara Amerika Latin sendiri, remaja banyak berkumpul di taman umum untuk berciuman, berpelukan, atau bahkan ber-oral sex telah mendapat perhatian media Amerika Serikat, hal ini karena kurangnya undang-undang di bagian seksual. Sementara di Afrika Selatan, merupakan pelanggaran hukum bagi siapapun di bawah umur 16 tahun untuk ikut bagian di dalam PDA. Di India sendiri PDA dianggap ilegal, menurut hukum yang berlaku, ada hukuman penjara sekitar tiga bulan, atau denda, atau bahkan keduanya.

Bentuk PDA seperti berciuman benar-benar dianggap ilegal. Pada dasarnya, batasan PDA masih belum jelas. Belum berarti dengan PDA akan

membuat hubungan semakin harmonis, bias saja malah ada label negatif yang diberikan oleh masyarakat umum dan berujung kepada retaknya hubungan pasangan

Beberapa daerah di bagian Eropa Utara dan Selatan menggunakan bahasa sebagai cerminan dari kontak fisik. Dalam bahasa Prancis *embrasser* artinya ciuman yang maknanya sangat bergairah yang dilakukan pasangan dengan saling merangkul. *Biser* juga artinya ciuman namun lebih merujuk pada ciuman sapaan di pipi. Dalam bahasa Spanyol *besar* sama artinya dengan *biser*. Dalam bahasa Jerman dan Belanda *küssen* artinya mendadak dan lugas.

Di Amerika dan Eropa termasuk London cukup bebas bagi pasangan untuk berciuman dan saling membelai di tempat umum. Namun di Prancis yang bahkan umumnya orang-orang menunjukkan kemesraan di tempat umum, ciuman yang mesra dan belaian dapat diterima di Paris tapi tidak selalu dapat ditoleransi di daerah pedesaan.

Dikutip dari Wikipedia, berikut beberapa pandangan negara mengenai *public display affection*:

1. Prancis

Dikenal sebagai kota paling romantis di dunia pasti sangat banyak dijumpai pasangan yang berciuman dan saling bemesraan di berbagai tempat. Orang yang saling kenal biasanya akan berciuman saat berpapasan di jalan.

2. Belanda

Di Belanda, biasa bagi perempuan untuk menyapa teman-teman dan kerabat dengan ciuman di (atau dekat) pipi, dan untuk laki-laki untuk menyambut wanita dengan cara yang sama (laki-laki mendapatkan jabat tangan), pasangan (normal maupun gay dan lesbian) dapat secara terbuka menunjukkan kemesraan tetapi kurang diterima jika ada pasangan yang melakukan *french kissing*.

3. Jerman

Biasanya kerabat atau orang yang sudah saling kenal akan saling mencium pipi ketika berpapasan baik itu pria atau wanita. Ciuman sosial seperti ini mulai populer di beberapa kalangan, salah satu kelompok sosial etika yang bernama *knigge society* menyatakan bahwa hal ini dilarang di tempat kerja dan menyebutkan zona jarak sosial yang aman dalam berinteraksi adalah 23 cm. Banyak dijumpai pasangan yang berpegangan tangan, berpelukan dan saling merangkul namun tidak untuk saling berciuman di depan umum.

4. Spanyol

Wanita dan pria Spanyol saling menyapa dengan ciuman termasuk dengan sesama lelaki. Usia yang menjadi persetujuan untuk melakukan hal yang berhubungan dengan seks adalah 13 tahun. Adegan seks di televisi majalah dewasa, pasangan gay dan lesbian semua itu cukup bebas dinegara ini. Berciuman secara terbuka dapat dilakukan di Madrid tapi tidak di daerah Galicia.

5. Belgia

Pria dan wanita di Belgia memberikan ciuman pipi dan bersalaman pada teman saat saling bertemu. Pasangan kekasih dapat dengan bebas menunjukkan kasih sayang tetapi tetap menjaga hal pribadi saat di tempat umum.

6. Swiss

Public display affection di negara Swiss menampilkan umum kasih sayang lebih umum terdapat di daerah yang menggunakan bahasa Prancis daripada daerah yang menggunakan bahasa Jerman yang cenderung lebih formal. Tidak disarankan bagi pasangan untuk saling meraba-raba satu sama lain di depan umum karena tidak sesuai dengan norma di negara ini.

7. Inggris

Remaja dan wanita atau kaum menengah ke atas di Inggris telah mengikuti tren Eropa untuk saling memberi ciuman saat bertemu dengan teman. Pasangan berciuman dan membelai di depan umum secara umum ditoleransi (tergantung pada waktu, tempat dan tingkat keintiman yang dipamerkan). Pasangan gay dan lesbian secara terbuka bisa memegang tangan dan saling memberikan ciuman singkat tetapi di daerah seperti London, Manchester dan Brighton, mungkin tidak ingin menikmati lebih dari itu di depan umum.

8. Dunia Barat

Negara bagian Eropa, Australia, Selandia Baru, Kanada, Afrika Selatan, dan Amerika, itu adalah umum untuk melihat pasangan berpegangan tangan,

memeluk, atau berciuman di depan umum. Klub malam juga menjadi tempat di mana "*grinding*" atau menari sangat erat bersama-sama dapat diterima secara sosial. Dengan pemikiran ini, terlalu banyak sentuhan dan berciuman sering membuat orang-orang dari latar belakang budaya berbeda menjadi tidak nyaman

9. Amerika Selatan

Negara bagian Amerika Selatan salah satunya Brazil memiliki etika bahwa berciuman merupakan bentuk yang dapat diterima untuk menunjukkan kasih sayang di depan umum. Bahkan melakukan *france kissing* di daerah-daerah umum.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa di setiap negara terutama bagian Eropa dan Amerika umumnya memiliki etika sendiri mengenai *public display affection* walaupun seperti yang diketahui kebanyakan orang bahwa seseorang dapat berperilaku dengan bebas di negara barat namun kenyataannya setiap negara memiliki etika untuk bermesraan di depan umum.

7. Tingkatan *Public Display Affection* yang Dapat Diterima dan Tidak Dapat Diterima

Sebuah survey diadakan oleh majalah *Gogirl!* mengenai PDA yang melibatkan 50 pria dan wanita yang berusia 16-30 tahun (<http://kelascinta.com/relationship/public-display-of-affection>), hasil dari survey tersebut terdapat empat perilaku PDA yang masih dianggap wajar, yaitu:

1. Pegangan tangan (100%)
2. Rangkulan (80%)
3. Berpelukan (48%)
4. Cium kening/pipi (44%).

Dua jenis *Public Display of Affection* yang paling tidak ditoleransi, yaitu:

1. Meraba tubuh pasangan (76%)
2. Berciuman (24%).

Responden mengaku tidak suka melihat pasangan yang bermesraan di Twitter (56%) dan Facebook (50%). Di mana untuk sosial media, orang lain masih menganggap wajar perilaku untuk saling *mention* mesra (68%), membuat status yang mengumbar perhatian ke pasangan (36%), dan menganggap bahwa interaksi dilakukan sewajarnya saja (8%).

Dan hal yang paling tidak disukai oleh orang lain tentang perilaku PDA di sosial media adalah mengunggah foto mesra di akun jejaring mereka (56%). Dan ketika ditanya bagaimana perasaannya jika melihat tindakan PDA yang tidak diterima, responden menjawab sebanyak 42% merasa tidak nyaman, 28% jijik, dan hanya 14% yang mengatakan tidak peduli.

Aturan Dasar untuk Menampilkan Kasih Sayang:

1. Ciuman: ada waktu-waktu tertentu yang diizinkan untuk mencium orang seperti ketika menyapa seseorang atau mengucapkan selamat tinggal.

2. Menyentuh: tidak masalah untuk berpegangan tangan dengan seseorang, kecuali jika hal itu menimbulkan situasi canggung, berbahaya, atau menghambat lalu lintas. Tidak disarankan untuk menyentuh area pribadi orang lain di depan umum.
3. Meraba-raba: meraba-raba tidak pernah diterima di masyarakat

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkatan dari *public display affection* yang dapat diterima adalah berpegangan tangan, rangkulan, berpelukan, dan mencium kening/pipi, sedangkan yang tidak dapat diterima adalah meraba tubuh pasangan dan berciuman.

D. Instagram

1. Pengertian Instagram

SNS atau *social networking sites* adalah suatu panggung untuk membangun jaringan sosial atau hubungan sosial antara orang-orang yang umumnya memiliki minat yang sama, kegiatan atau relasi yang dibangun dan berkembang di layanan jejaring sosial online atau biasa disebut dengan media sosial. Layanan jejaring sosial memfasilitasi pengembangan jaringan sosial online dengan menghubungkan profil pengguna dengan orang-orang atau suatu kelompok. Situs jejaring sosial memungkinkan pengguna untuk berbagi ide, gambar, aktivitas, kejadian, minat dengan orang banyak melalui akun jejaring sosial. Instagram adalah salah satu bagian dari situs jejaring sosial. Tercatat pada hasil perhitungan pada Juli 2015, pengguna Instagram mencapai 300.000.000 orang (Wikipedia).

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Satu fitur yang unik di Instagram adalah memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti hasil kamera Kodak Instamatic dan Polaroid. Aplikasi ini dapat diunggah melalui *Apple App Store* dan *Google Play*.

Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram" yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan Internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah Instagram merupakan lakuran dari kata instan dan telegram.

Sistem sosial di dalam Instagram adalah dengan menjadi mengikuti akun pengguna lainnya, atau memiliki pengikut Instagram. Dengan demikian komunikasi antara sesama pengguna Instagram sendiri dapat terjalin dengan memberikan tanda suka dan juga mengomentari foto-foto yang telah diunggah oleh pengguna lainnya. Pengikut juga menjadi salah satu unsur yang penting, dan jumlah tanda suka dari para pengikut sangat mempengaruhi apakah foto tersebut dapat menjadi sebuah foto yang populer atau tidak. Untuk menemukan teman-teman yang ada di dalam Instagram, dapat menggunakan teman-teman mereka

yang juga menggunakan Instagram melalui jejaring sosial seperti *Twitter* dan juga *Facebook*.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah Instagram merupakan jejaring sosial dimana penggunanya dapat membagikan foto dan video ke akunnya dengan tujuan menarik perhatian *followers* dan orang banyak.

2. Fitur-fitur di Instagram

Dikutip dari Wikipedia, beberapa fitur-fitur yang terdapat di Instagram adalah:

a. Mengunggah Foto

Kegunaan utama dari Instagram adalah sebagai tempat untuk mengunggah dan berbagi foto-foto kepada pengguna lainnya. Foto yang ingin diunggah dapat diperoleh melalui kamera ataupun foto-foto yang ada di album.

b. Kamera

Foto yang telah diambil melalui aplikasi Instagram dapat disimpan di dalam *smartphone* yang hendak digunakan untuk mengunggah foto. Penggunaan kamera melalui Instagram juga dapat langsung menggunakan efek-efek yang ada, untuk mengatur pewarnaan dari foto yang dikehendaki oleh sang pengguna.

c. Efek foto

Pada versi awalnya, Instagram memiliki 15 efek foto yang dapat digunakan oleh para pengguna pada saat mereka hendak menyunting fotonya. Efek tersebut terdiri dari: *X-Pro II*, *Lomo-fi*, *Earlybird*, *Sutro*, *Toaster*, *Brannan*, *Inkwell*, *Walden*, *Hefe*, *Apollo*, *Poprocket*, *Nashville*, *Gotham*, *1977*, dan *Lord Kelvin*. Fitur lainnya yang ada pada bagian penyuntingan adalah *tilt-shift* yang fungsinya sama dengan efek kamera melalui Instagram, yaitu untuk memfokuskan satu titik pada sebuah foto, dan sekelilingnya menjadi buram.

d. Judul foto

Setelah foto tersebut disunting, maka foto akan dibawa ke halaman selanjutnya, dan foto tersebut akan diunggah ke dalam Instagram ataupun ke jejaringan sosial lainnya. Judul-judul tersebut dapat digunakan pengguna untuk menyinggung pengguna Instagram lainnya dengan mencantumkan nama akun dari orang tersebut.

e. Arrobash (@)

Seperti *Twitter* dan juga *Facebook*, Instagram juga memiliki fitur yang dapat digunakan penggunanya untuk menyinggung pengguna lainnya dengan menambahkan tanda arrobash (@) dan memasukkan nama akun Instagram dari pengguna tersebut. Para pengguna tidak hanya dapat menyinggung pengguna lainnya di dalam judul foto, melainkan juga pada bagian komentar foto. Pada

dasarnya penyinggungan pengguna yang lainnya dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan pengguna yang telah disinggung tersebut.

f. Label foto

Sebuah label dalam Instagram adalah sebuah kode yang memudahkan para pengguna untuk mencari foto tersebut dengan menggunakan "kata kunci". Bila para pengguna memberikan label pada sebuah foto, maka foto tersebut dapat lebih mudah untuk ditemukan.

g. Kontes

Sebagai sebuah media untuk mengunggah foto, salah satu kegunaan dari Instagram sendiri adalah untuk menjadi tempat ajang lomba fotografi. Di dalam perlombaan ini, para penyelenggara lomba menggunakan tanda label untuk menandakan bahwa foto yang telah diunggah tersebut telah mengikuti lomba tersebut. Sebuah perlombaan foto melalui Instagram adalah salah satu cara untuk membuat sebuah produk lebih dikenal oleh masyarakat luas. Pada umumnya perlombaan yang diadakan melalui Instagram ini menjadikan pemenang lebih dikenal lagi oleh para pengguna lainnya dan memungkinkan pengikut dari pengguna Instagram tersebut akan bertambah banyak.

h. Publikasi kegiatan sosial (*#/ hashtag*)

Sebagaimana kegunaan sosial media lainnya, Instagram menjadi sebuah medium untuk memberitahukan mengenai sebuah kegiatan sosial, dari berbagai segi manca negara ataupun lokal. Cara yang digunakan untuk mengikuti hal ini

adalah dengan menggunakan label Instagram. Dengan menggunakan label yang membahas mengenai kegiatan sosial, maka makin banyak masyarakat yang mengikuti hal tersebut. Contohnya seperti pada label #thisisJapan proyek dimana penggunaan label di dalam Instagram untuk menarik perhatian para masyarakat international untuk membantu bencana alam yang terjadi di Jepang pada awal tahun lalu.

i. Publikasi Organisasi

Instagram juga banyak memiliki organisasi-organisasi yang mempublikasikan produk mereka. Contohnya *Starbucks*, *Red Bull*, *Burberry*, ataupun *Levi's*. Banyak dari produk-produk tersebut yang sudah menggunakan media sosial untuk memperkenalkan produk-produk terbarunya kepada masyarakat, hal ini dikarenakan agar mereka tidak harus mengeluarkan biaya sepersen pun untuk melakukan promosi tersebut.

Melalui Instagram produk tersebut dapat berinteraksi secara langsung dengan para pelanggan mereka. Hal ini juga dimanfaatkan oleh para produk-produk tersebut, untuk mendapatkan konsumen lebih banyak lagi, terlebih lagi bila mereka ingin mendekati pelanggan yang belum pernah menggunakan produk mereka.

j. *Geotagging*

Setelah memasukkan judul foto tersebut, bagian selanjutnya adalah bagian Geotag. Bagian ini akan muncul ketika para pengguna mengaktifkan GPS mereka di dalam mereka tersebut. Dengan demikian tersebut dapat mendeteksi lokasi

dimana para pengguna Instagram tersebut berada. *Geotagging* sendiri adalah identifikasi metadata geografis dalam sebuah media situs ataupun foto. Dengan *Geotagging* para pengguna dapat terdeteksi dimana mereka telah mengambil foto tersebut atau dimana foto tersebut telah diunggah.

k. Jejaring Sosial

Dalam membagi foto tersebut, para pengguna juga tidak hanya dapat membaginya di dalam Instagram saja, melainkan foto tersebut dapat dibagi juga melalui jejaring sosial Facebook, Twitter, Foursquare, Tumblr, dan juga Flickr yang tersedia di halaman untuk membagi foto tersebut.

l. Tanda Suka (*Like*)

Instagram juga memiliki sebuah fitur tanda suka yang dimana fungsinya sama seperti apa yang ada di dalam Facebook, yaitu sebagai penanda bahwa pengguna yang lain menyukai foto yang telah diunggah oleh pengguna yang lain. Berdasarkan dengan durasi waktu dan jumlah suka pada sebuah foto di dalam Instagram, hal itulah yang menjadi faktor khusus yang mempengaruhi apakah foto tersebut populer atau tidak. Namun dalam hal ini tentu saja, jumlah pengikut juga menjadi salah satu unsur yang penting. Bila sebuah foto tersebut menjadi populer, maka secara langsung foto tersebut akan masuk ke dalam halaman populer tersendiri.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah fitur-fitur di Instagram yaitu mengunggah foto, kamera, efek foto, judul foto, arrobash(@), label foto, kontes, publikasi, publikasi organisasi, *geotagging*, jejaring sosial, dan tanda suka (*like*).

E. Hubungan *Possessiveness* dengan *Public Display Affection* pada Remaja

Hubungan yang romantis merupakan dambaan setiap pasangan, tidak jarang pasangan kekasih saling menunjukkan kemesraan sebagai bukti kasih sayang bahkan di depan umum. Pada remaja, menunjukkan kemesraan sudah menjadi hal biasa. Sosial media digunakan dalam hubungan sosial terutama untuk menegaskan sebuah hal yang lemah seperti hubungan percintaan dan relasi baik dalam konteks pekerjaan atau kegiatan sehari-hari.

Ketika dalam hubungan percintaan yang romantis, sosial media dapat digunakan dalam berbagai cara. Pengguna dapat menampilkan hubungan mereka dalam akun miliknya, memasang foto profil bersama dengan pasangan, atau mengunggah foto yang menunjukkan bahwa mereka adalah pasangan.

Dalam jurnal *Personality and Social Psychology* yang meneliti 108 pasangan dari kalangan remaja menyatakan bahwa mereka yang sering mengumbar kemesraan di media sosial bahkan di dalam kehidupan merupakan tanda *insecure* atau merasa tidak aman dalam hubungan asmaranya. Selain itu, semua kemesraan yang ditampilkan kerap membuat pasangan merasa lebih aman dari ancaman orang lain yang akan merebut kekasihnya.

Sebisa mungkin pasangan akan menunjukkan kalau kekasihnya merupakan orang terbaik dan tidak mungkin tertarik dengan orang lain. Pasangan juga akan cenderung posesif, atau bahkan ada yang sampai terjerat dalam hubungan yang bersifat obsesif, dimana semangat dalam hubungan bukan untuk mengamankan

dan membuat hubungan lebih baik, tapi lebih kepada mengamankan dan memiliki pasangannya seutuhnya dengan berbagai cara.

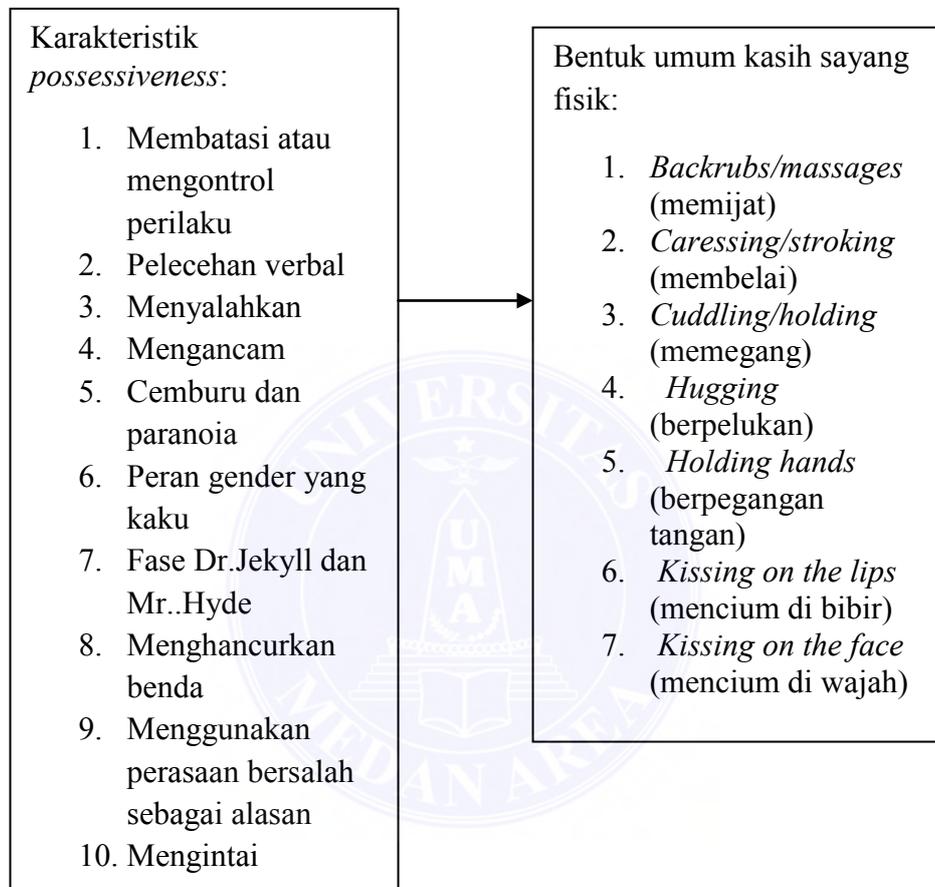
Menurut sebuah studi oleh Lydia Emery, Amy Muise, Emily Dix, dan Benjamin Le pada tahun 2014 dan diterbitkan dalam jurnal psikologi AS, orang-orang di media sosial prihatin tentang bagaimana cara pandang orang lain terhadap dirinya. Penelitian yang sama menyimpulkan bahwa pasangan merasa tidak aman tentang perasaan pasangannya. Umumnya pasangan cenderung membuat hubungannya lebih terlihat secara *online*. Tujuannya adalah untuk membuat orang lain yang sedang *online* merasa bahwa segala sesuatu dalam hubungan berjalan lancar.

Cemburu didefinisikan sebagai reaksi emosional dari ancaman dalam suatu hubungan (Pfeiffer & Wong, 1989). Buunk (1997) membedakan antara reaktif, cemas dan cemburu posesif. Reaktif kecemburuan mengarah kepada reaksi emosional (marah, sedih) atau pada perselingkuhan. Kecemasan cemburu memiliki komponen kognitif yang kuat dan melibatkan pemikiran tentang kemungkinan perselingkuhan yang dilakukan pasangan. Kecemburuan posesif memiliki komponen perilaku yang kuat seperti perilaku mengamati dan mencoba untuk mencegah pasangan memiliki teman lawan jenis.

Reaktif kecemburuan terjadi sebagai reaksi terhadap ancaman nyata dari hubungan sedangkan kecemasan dan posesif dapat muncul tanpa adanya ancaman yang nyata. Barelds and Barelds (2007) menemukan bahwa reaktif kecemburuan

memiliki nilai positif dalam kualitas hubungan. Mereka mengasumsikan bahwa reaktif kecemburuan akan berujung pada kepedulian akan pasangan.

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dari penelitian adalah ada hubungan positif antara *possessiveness* dengan *public display affection* di Instagram pada remaja, dengan asumsi semakin tinggi *possessiveness* pada remaja maka semakin sering seseorang melakukan perilaku *public display affection* dan sebaliknya semakin rendah *possessiveness* pada remaja maka semakin jarang seseorang melakukan perilaku *public display affection*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang diambil menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 1996).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis korelasional. Penelitian korelasi yaitu penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi (Arikunto, 1996). Melalui penelitian tersebut dapat memastikan berapa besar yang disebabkan oleh suatu variabel dalam hubungannya dengan variasi yang disebabkan oleh variabel lain.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian kuantitatif terdapat dua variabel, yaitu:

Variabel bebas (*independent variable*): *Possessiveness*

Variabel terikat (*dependent variable*): *Public Display Affection*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Possessiveness* adalah rasa ingin memiliki secara berlebihan dengan tujuan untuk mengontrol kehidupan pasangan atau orang lain.
2. *Public display affection* adalah salah satu pengungkapan kasih sayang dalam bentuk demonstrasi fisik dari hubungan antar-pasangan di mana ada orang lain yang melihatnya baik melalui sosial media maupun di lingkungan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas psikologi Universitas Medan Area stambuk 2013 dengan jumlah 360 orang.

2. Sampel

Pengambilan sampel digunakan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pemilihan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat, karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi yang telah diketahui sebelumnya. Adapun karakteristik dari penelitian ini adalah:

- a. Remaja usia 18-21 tahun
- b. Mahasiswa fakultas psikologi Universitas Medan Area Medan stambuk 2012-2014 dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang laki-laki dan 20 orang perempuan yang totalnya 40 orang.
- c. Berpacaran
- d. Menggunakan sosial media Instagram

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala adalah suatu daftar yang berisi pernyataan yang diberikan kepada subyek agar dapat mengungkapkan aspek-aspek psikologis yang ingin diketahui. Model skala dalam penelitian ini menggunakan model skala Guttman.

Untuk skala *possessiveness* diambil dari karakteristik *possessiveness*. Skala *public display affection* diambil dari bentuk kasih sayang fisik secara umum. Skala Guttman yaitu skala yang menginginkan jawaban tegas seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah–tidak pernah.

Untuk aitem *favorable* dengan jawaban positif seperti ya, setuju, benar, pernah dan semacamnya diberi skor 2, untuk jawaban negatif seperti tidak setuju, salah, tidak, tidak pernah, dan semacamnya diberi skor 1. Untuk aitem *unfavorable* dengan jawaban positif seperti ya, setuju, benar, pernah dan semacamnya diberi skor 1, untuk jawaban negatif seperti tidak setuju, salah, tidak, tidak pernah, dan semacamnya diberi skor 2.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang perlu diukur. Alat ukur dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan besar kecilnya gejala atau bagian yang diukur.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah analisis *product moment* yakni dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari penjumlahan semua skor item. Korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien korelasi *Pearson* dengan menggunakan rumus validitas sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\left\{ \sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan :

- r : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel
variabel
- \sum_{xy} : jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel y.
- $\sum X$: Jumlah skor seluruh tiap item x.
- $\sum Y$: Jumlah skor seluruh tiap item y.
- N : Jumlah subjek

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Analisis reliabilitas skala kepribadian tangguh dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
 k : banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma$: Jumlah varian butir
 σ_1^2 : varian total

G. Analisis Data

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis *product moment*, dengan tujuan utama penelitian ini yakni ingin melihat apakah ada hubungan positif antara *possessiveness* dengan perilaku *public display affection* pada remaja. Data yang diperoleh akan menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS versi 17.0 *for windows*.

Rumus yang digunakan adalah:

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- n = Banyaknya Subjek
 $\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel X
 $\sum y$ = Total Jumlah dari Variabel Y
 $\sum x^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X
 $\sum y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y
 $\sum xy$ = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

DAFTAR PUSTAKA

- A, Ben-Ze'ev (2000) *The Subtlety of Emotions, Cambridge, USA: MIT Press.*
- Azwar, Saifuddin, MA. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barelds, D. H. & Barelds, P. (2010). Humor in Intimate Relationship, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol,23, No,4. Page 447-465
- Baron, A. Baron & Bryne, Donn (2005) *Social Psychology Tenth Edition.* Jakarta: Erlangga.
- Brehm, S. S., Kassin, S. M. (1989). *Social Psychology, USA: Houghton Mifflin Company*
- Browning, Robert. (1993). *Journal: Then all smiles stopped together Jealousy and Possessiveness in Selected Poems.*
- Defleur, Margaret. Kearney, Patricia. Plax, Timothy. DeFleur, Melvin. (2013) *Journal of Fundamental of Human Communication Social Science in Everyday Life Third Edition.*
- Elaine, Showalter. (1989). *A Literature of Their Own, London: Virago.*
- Emely, Lydia, F; Muise, Amy; Dix: Emily, L: Le, Benjamin. (2014). Can you tell That I'm in Relationship Visibility on Facebook?, *Journal of American Psychology Association, USA.*
- Erikson, Erik. (1963). *Childhood and Society, New York.*
- Fromm, Erich. (2000). *The Art of Loving, New York: Harper Collin Publisher.*
- Grewal, D. & Salovey, P. (2005). Feeling Smart, The Science of Emotional Intelligence Vol.93, *American Scientist Online Journal*
- Griffin, Emory A.(2003).. page 132—141 *A First Look at Communication Theory, 5th edition, New York: McGraw-Hill.*
- Gulledge, A. K., Gulledge, M. H., & Stahmann, R. F. (2003). Romantic Physical Affection Types and Relationship Satisfaction Vol.31 Page 233-242, *American Journal of Family Therapy.*
- Hatfield, E. & Rapson, R, L. (1993), *Love, Sex, and Intimacy, New York; Harper Collin.*

- Hatfield, E. & Sprecher, S. (1986). Measuring Passionate Love in Intimate Relationship. *Journal of Adolescence*, Vol.9.
- Hauck, Paul A. (1981). *Overcoming Jealousy and Possessiveness*. England: Westminster John Knox Press.
- Hurlock, B. Elizabeth (2002). Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. EdSisi Kelima. Ciracas : Erlangga.
- Kartono, Kartini. (2007). Psikologi Anak Psikologi Perkembangan. Bandung: Mandar Maju.
- Kent, Erin. El-Ayalil, Amani. (2011). Public and Private Physical Affection Differences between Same-Sex and Different-Sex Couples: The Role of Perceived Marginalization. *Psychology Department, Eastern Washington University*.
- Kjeldskov, Jesper. (2004). Using Cultural Probes to Explore Mediated Intimacy, Vol.11, No.2, *Australian Journal of Information Systems*.
- Lüders, Marika. (2009). Becoming More Like a Friends. A Qualitative Study of Personal Media and Social Life, Vol. 30, No.1.
- Moss, Barry, F. Schwebel, Andrew, I. (1993). *Family Relations*, Vol. 42, No.1.
- Muise, A., Christofides, E., & Desmarais, S. (2009). More Information than you ever wanted to know – Does Facebook bring out the green-eyed monster of jealousy? *CyberPsychology and Behavior*, Vol. 12, No.3, Page 341-345.
- Santrock, J. W.(1996). *Adolescence*. Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Stenberg, R. J. (1986). *A Triangular Love Theory of Love*, USA: Basic Book Inc.
- Stenberg, R. J. (1988). *The Psychology of Love*, USA: Yale University.
- Waxemberg, Jorge (1994) *Journal: of The Art of Living in Relationship*.
- www.ask-oracle.com/personal-development/possessiveness/understanding.
- <http://my.highschooljournalism.org/il/lakezurich/lzhs/article.cfm?eid=4330&aid=62472>.
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/48531/3/Chapter%20II.pdf>.
- http://oemanagement.com/data/_files/affection.pdf.
- <http://digilib.uinsby.ac.id/1259/2/Bab%201.pdf>.

- <http://etiquette.about.com/od/RelationshipEtiquette/a/Etiquette-Of-Public-Affection.html>
- http://www.expatica.com/nl/insider-views/Lets-get-physical-Europe-and-public-displays-of-affection_108636.html
- http://www.hiddenhurt.co.uk/warning_signs.html
- <http://news.abs-cbn.com/lifestyle/gadget-and-tech/02/15/16/online-display-of-affection-a-sign-of-insecurity>
- [https://www.The Principals' Partnership Union Pacific Foundation Research Brief Public Displays of Affection.com](https://www.ThePrincipals'PartnershipUnionPacificFoundationResearchBriefPublicDisplaysofAffection.com)
- <https://www.psychologytoday.com/blog/fulfillment-any-age/201401/seven-types-physical-affection-in-relationships>
- [https://www.psychologytoday.com/articles/200607/jealousy-voicepossessiveness-past.](https://www.psychologytoday.com/articles/200607/jealousy-voicepossessiveness-past)
- <https://www.psychologytoday.com/blog/friendship-20/201506/20-signs-your-partner-is-controlling>
- [http://www.wisegeek.com/what-is-a-public-display-of-affection.html.](http://www.wisegeek.com/what-is-a-public-display-of-affection.html)
- <http://lovinghealing.com/life-without-jealousy/Chapter4.pdf> Journal *Possessive in Relationship*.
- [http://www.beritasatu.com/blog/ipitek/1656-public-display-of-affection--haram-atau-hal-yang-wajar-.html.](http://www.beritasatu.com/blog/ipitek/1656-public-display-of-affection--haram-atau-hal-yang-wajar-.html)
- <http://www.wikipedia.com/Instagram>
- <http://www.wikipedia.com/publicdisplayaffection>



LAMPIRAN



LAMPIRAN A
ALAT UKUR PENELITIAN



IDENTITAS

Nama :

Tanggal Lahir/Usia :

Jenis Kelamin :

PETUNJUK PENGISIAN

Saudara diminta memilih salah satu jawaban dari dua alternatif jawaban yang disediakan untuk setiap pernyataan. Sebelum menjawab bacalah pernyataan dibawah ini dengan cermat, kerahasiaan jawaban saudara terjamin. Berilah tanda centang (√) pada jawaban yang disediakan. Pilih jawaban anda sesuai dengan:

Ya : Jika anda setuju dengan pernyataan tersebut.

Tidak: Jika anda tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
01	Saya melarang pasangan untuk berteman dengan lawan jenisnya		
02	Saya mengizinkan pasangan untuk berkumpul dengan teman-temannya		
03	Saya mengizinkan pasangan untuk bergaul dengan teman lawan jenisnya		
04	Saya memberi alasan yang tidak pasti untuk mencegah pasangan pergi dengan teman-temannya		
05	Saya tidak mau mengintrogasi pasangan		
06	Saya mewajibkan pasangan untuk selalu memberi kabar		
07	Saya merasa tidak pernah menyakiti perasaan pasangan		
08	Saat bertengkar saya pernah berkata kasar seperti makian pada pasangan		
09	Saya memercayai setiap perkataan pasangan		
10	Saya pernah memarahi pasangan didepan umum		
11	Saya mengizinkan pasangan menggunakan media sosial		
12	Saya akan menggunakan mata-mata untuk mengikuti pasangan		

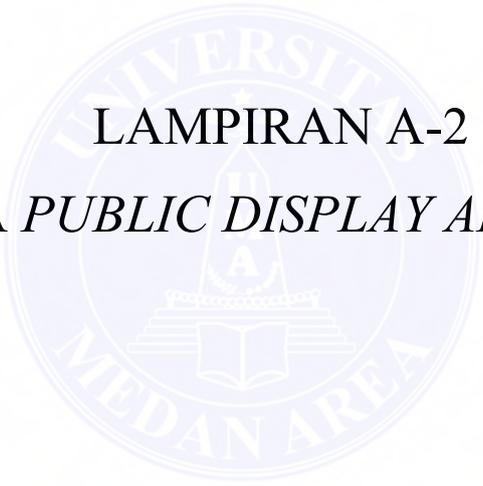
13	Saya tidak pernah mengancam pasangan saat bertengkar		
14	Saya meminta putus pada pasangan saat bertengkar		
15	Saya selalu mengikuti pendapat pasangan saat bertengkar		
16	Saat berselisih paham saya tidak mau mengikuti pendapat pasangan		
17	Saya tidak menghubungi pasangan saat berkumpul dengan teman-temannya		
18	Saya menghargai teman-teman dan keluarga pasangan		
19	Saya merasa diabaikan saat pasangan berkumpul dengan teman-temannya		
20	Saya selalu menghubungi pasangan saat pergi tanpa saya damping		
21	Saya tidak tanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan yang telah saya lakukan kepada pasangan		
22	Saya tidak menyalahkan pasangan saat kami bertengkar		
23	Saya selalu tanggung jawab atas perbuatan dan perkataan kepada pasangan		
24	Saya akan menyalahkan pasangan ketika kami bertengkar		
25	Saat bertengkar dengan pasangan saya dapat mengontrol amarah untuk tidak berbuat kasar kepada pasangan		
26	Saat marah pada pasangan saya melempar barang-barang yang ada disekitar saya		
27	Saya tidak dapat mengontrol amarah saat bertengkar dengan pasangan		
28	Saya menghindari bertindak kasar pada pasangan saat bertengkar		
29	Saya akan mengunjungi rumah pasangan jika ia tidak mengangkat telepon		
30	Saya bersikap santai meskipun pasangan pergi tanpa didampingi		
31	Saya cemas saat pasangan tidak menghubungi dalam satu		

	hari		
32	Saya jarang bertanya mengenai aktivitas sehari-hari pasangan		
33	Saya tidak curiga meskipun pasangan tidak memberi kabar		
34	Saya selalu bertanya secara detail mengenai kegiatan pasangan		
35	Saya ingin pasangan selalu ada untuk saya		
36	Saya marah pada pasangan jika ia tidak menuruti keinginan saya		
37	Saya menerima kritikan dari orang lain mengenai sikap saya kepada pasangan		
38	Saya menuntut pasangan untuk menjadikan saya sebagai prioritas utamanya		
39	Saya akan membantu pasangan ketika memiliki masalah		
40	Saya tidak peduli mengenai kesedihan yang dirasakan pasangan		
41	Saya memberikan perhatian berlebih kepada pasangan		
42	Pada saat bertengkar tiba-tiba saya diberlakukan seperti orang asing oleh pasangan		
43	Saya sering memberi kejutan menyenangkan pasangan		
44	Saya akan memaksa pasangan untuk melakukan hal yang tidak sukainya		
45	Pada saat tertentu saya pernah merasa bahwa pasangan berubah tidak seperti biasanya		
46	Saya pernah memberi perlakuan yang tidak menyenangkan dan bersikap kasar pada pasangan saat ia berperilaku tidak seperti yang saya inginkan		
47	Saya akan meminta maaf terlebih dahulu dalam perselisihan meskipun itu bukan kesalahan saya		
48	Saat bertengkar saya akan bertindak kekanak-kanakan demi menarik simpati pasangan		

49	Saya sering mengungkit kesalahan pasangan saat bertengkar		
50	Saya tidak suka membahas masalah yang sudah lalu		
51	Saya memberi hak <i>privacy</i> dalam kehidupan pasangan		
52	Saya bersikap egois saat memutuskan sesuatu dalam hubungan		
53	Saya tidak pernah salah paham pada pasangan		
54	Saya selalu memeriksa sosial media dan <i>chatting</i> milik pasangan		

TERIMA KASIH





LAMPIRAN A-2
SKALA PUBLIC DISPLAY AFFECTION

IDENTITAS

Nama :

Tanggal Lahir/Usia :

Jenis Kelamin :

PETUNJUK PENGISIAN

Saudara diminta memilih salah satu jawaban dari dua alternatif jawaban yang disediakan untuk setiap pernyataan. Sebelum menjawab bacalah pernyataan dibawah ini dengan cermat, kerahasiaan jawaban saudara terjamin Berilah tanda centang (√) pada jawaban yang disediakan. Pilih jawaban anda sesuai dengan:

Ya : Jika anda setuju dengan pernyataan tersebut.

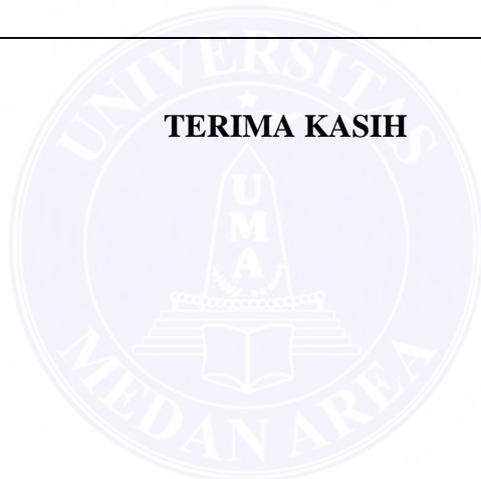
Tidak: Jika anda tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

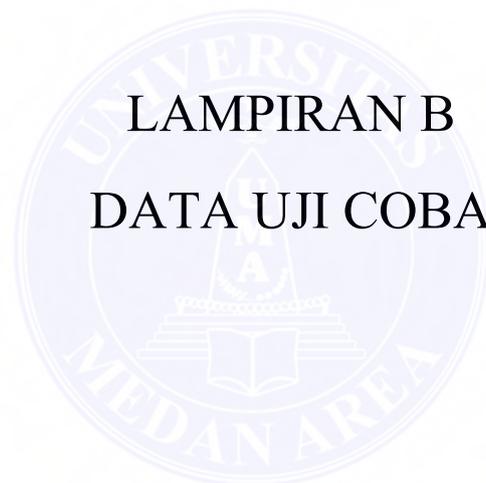
No	Pernyataan	Ya	Tidak
01	Saya sering mengunggah foto bergandengan tangan dengan pasangan ke Instagram		
02	Kebanyakan dari isi album sosial media saya berisikan foto bergandengan tangan dengan pasangan		
03	Saya senang mengunggah foto memegang tangan pasangan ke Instagram		
04	Saya merasa mengunggah foto bergandengan tangan dengan pasangan merupakan hal yang kekanak-kanakan		
05	Saya tidak suka untuk mengunggah foto bergandengan tangan ke Instagram		
06	Sudah tidak sesuai untuk seusia saya mengunggah foto memegang tangan pasangan ke Instagram		
07	Saya senang mengunggah foto membelai wajah pasangan ke Instagram untuk menunjukkan keromantisan hubungan		
08	Saya merasa bahagia mengunggah foto memegang wajah pasangan ke Instagram		

09	Saya sering mengunggah foto ke Instagram dengan pose membelai wajah pasangan		
10	Saya tidak pernah mengunggah foto memegang wajah pasangan ke Instagram		
11	Saya tidak suka mengunggah foto membelai wajah pasangan ke Instagram		
12	Saya merasa malu untuk mengunggah foto membelai wajah pasangan ke Instagram		
13	Saya merasa semakin sering saya mengunggah foto berpelukan dengan pasangan akan mempererat hubungan		
14	Saya mengunggah foto berpelukan ingin menunjukkan kemesraan dalam hubungan		
15	Saya merasa malu ketika mengunggah foto berpelukan dengan pasangan ke Instagram		
16	Saya tidak ingin mengunggah foto berpelukan dengan pasangan karena menurut saya itu bersifat pribadi		
17	Saya sering mengunggah foto dengan pose memegang tubuh pasangan ke Instagram		
18	saya tidak suka mengunggah foto memegang tubuh pasangan ke Instagram		
19	Saya sering mengunggah foto berciuman bibir dengan pasangan ke Instagram meskipun tidak sedang merayakan hari spesial pasangan ke sosial media		
20	Saya merasa senang untuk mengunggah foto berciuman bibir dengan pasangan ke Instagram		
21	Saya tidak suka mengunggah foto berciuman bibir dengan pasangan ke Instagram karena akan menurunkan citra diri		
22	Menurut saya akan terlihat berlebihan untuk mengunggah foto berciuman bibir dengan pasangan ke Instagram		
23	Saya lebih memilih foto dengan pose mencium di pipi/dahi dengan pasangan untuk diunggah ke Instagram		
24	Saya mengunggah foto mencium pipi pasangan ke Instagram untuk menunjukkan rasa sayang kepada pasangan		

25	Saya merasa malu untuk mengunggah foto sedang berciuman pipi/ dahi dengan pasangan		
26	Saya tidak suka mengunggah foto mencium wajah pasangan ke sosial media		
27	Foto <i>cuddling</i> dengan pasangan menjadi foto favorit yang saya unggah ke sosial media		
28	Saya merasa bahagia untuk mengunggah foto <i>cuddling</i> dengan pasangan hubungan		
29	Saya merasa tidak nyaman untuk mengunggah foto dengan pose <i>cuddling</i> dengan pasangan ke Instagram		
30	Saya tidak suka mengunggah foto <i>cuddling</i> dengan pasangan		

TERIMA KASIH





LAMPIRAN B
DATA UJI COBA



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	
2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	
2	2	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	
2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	
2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	
2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	
1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	
2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	
2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	
1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	
2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	
2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	
2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	
1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	
2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	
2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	
2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	
2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	
1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	
2	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1	
2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	2	
2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	
2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	
1	2	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	
2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2	
2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	
1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	1	
2	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	
2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	
1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	
2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	
1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	
2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	
2	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	
2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	
2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	
1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	
2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	
2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	
2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	
1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	
2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	
2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	
2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	

1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---





LAMPIRAN C
VALIDITAS DAN RELIABILITAS



LAMPIRAN C-1
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
SKALA *POSSESSIVENESS*

Validitas dan Reliabilitas *Possessiveness*

Scale: *POSSESSIVENESS*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.964	54

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	.6000	.49614	40
VAR00002	.7250	.45220	40
VAR00003	.4750	.50574	40
VAR00004	.6000	.49614	40
VAR00005	.7000	.46410	40
VAR00006	.8750	.33493	40
VAR00007	.6000	.49614	40
VAR00008	.7000	.46410	40
VAR00009	.7000	.46410	40
VAR00010	.6500	.48305	40
VAR00011	.6500	.48305	40
VAR00012	.6000	.49614	40
VAR00013	.6250	.49029	40
VAR00014	.6000	.49614	40
VAR00015	.6500	.48305	40
VAR00016	.6500	.48305	40
VAR00017	.6250	.49029	40
VAR00018	.5750	.50064	40
VAR00019	.5500	.50383	40
VAR00020	.5750	.50064	40
VAR00021	.5000	.50637	40

VAR00022	.5750	.50064	40
VAR00023	.6500	.48305	40
VAR00024	.4500	.50383	40
VAR00025	.6000	.49614	40
VAR00026	.5250	.50574	40
VAR00027	.6000	.49614	40
VAR00028	.6250	.49029	40
VAR00029	.6000	.49614	40
VAR00030	.6750	.47434	40
VAR00031	.6750	.47434	40
VAR00032	.6750	.47434	40
VAR00033	.6500	.48305	40
VAR00034	.6250	.49029	40
VAR00035	.6250	.49029	40
VAR00036	.4250	.50064	40
VAR00037	.4750	.50574	40
VAR00038	.5000	.50637	40
VAR00039	.0000	.00000	40
VAR00040	.0500	.22072	40
VAR00041	.6250	.49029	40
VAR00042	.4000	.49614	40
VAR00043	.4500	.50383	40
VAR00044	.2500	.43853	40
VAR00045	.7500	.43853	40
VAR00046	.5250	.50574	40
VAR00047	.4500	.50383	40
VAR00048	.6500	.48305	40
VAR00049	.5000	.50637	40
VAR00050	.2250	.42290	40
VAR00051	.4750	.50574	40
VAR00052	.5500	.50383	40
VAR00053	.7250	.45220	40
VAR00054	.6250	.49029	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	29.8250	214.712	.964	.962
VAR00002	29.7000	219.036	.727	.963
VAR00003	29.9500	220.818	.525	.964
VAR00004	29.8250	219.584	.621	.963
VAR00005	29.7250	227.435	.094	.965
VAR00006	29.5500	226.972	.187	.964
VAR00007	29.8250	215.635	.898	.962
VAR00008	29.7250	224.615	.297	.964
VAR00009	29.7250	222.666	.439	.964
VAR00010	29.7750	217.922	.758	.963
VAR00011	29.7750	217.358	.799	.963
VAR00012	30.1750	225.687	.234	.965
VAR00013	29.8000	215.600	.912	.962
VAR00014	29.8250	215.943	.876	.962
VAR00015	29.7750	218.025	.751	.963
VAR00016	29.7750	220.179	.597	.963
VAR00017	29.8000	215.292	.934	.962
VAR00018	29.8500	217.054	.791	.963
VAR00019	29.8750	218.471	.688	.963
VAR00020	29.8500	216.285	.844	.962
VAR00021	29.9250	215.815	.867	.962
VAR00022	29.8500	214.951	.938	.962
VAR00023	29.7750	216.384	.869	.962
VAR00024	29.9000	225.426	.216	.965
VAR00025	29.8250	217.635	.757	.963
VAR00026	29.9250	224.533	.275	.965
VAR00027	29.8250	217.430	.772	.963
VAR00028	29.8000	215.395	.926	.962

VAR00029	29.8250	217.276	.783	.963
VAR00030	29.7500	220.141	.611	.963
VAR00031	29.7500	218.500	.730	.963
VAR00032	29.7500	218.808	.708	.963
VAR00033	29.7750	216.640	.851	.962
VAR00034	29.8000	215.549	.915	.962
VAR00035	29.8000	215.651	.908	.962
VAR00036	30.0000	224.410	.287	.964
VAR00037	29.9500	220.818	.525	.964
VAR00038	29.9000	217.990	.718	.963
VAR00039	30.4250	228.969	.000	.964
VAR00040	30.3750	229.522	-.090	.965
VAR00041	29.8000	230.164	-.097	.966
VAR00042	30.0250	229.307	-.039	.966
VAR00043	29.9750	230.846	-.139	.966
VAR00044	29.8250	215.943	.876	.962
VAR00045	29.6750	229.148	-.028	.965
VAR00046	29.8750	223.256	.363	.964
VAR00047	29.9750	225.666	.201	.965
VAR00048	29.7750	216.281	.877	.962
VAR00049	29.9250	219.148	.638	.963
VAR00050	30.2000	230.523	-.135	.966
VAR00051	29.9500	229.228	-.034	.966
VAR00052	29.8750	220.317	.561	.963
VAR00053	29.7000	219.036	.727	.963
VAR00054	29.8000	218.677	.693	.963

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
30.4250	228.969	15.13171	54

LAMPIRAN C-2
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
SKALA *PUBLIC DISPLAY AFFECTION*

Validitas dan Reliabilitas *Public Display Affection*

Scale: *PUBLIC DISPLAY AFFECTION*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.938	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	1.6500	.48305	40
VAR00002	1.6250	.49029	40
VAR00003	1.6000	.49614	40
VAR00004	1.6500	.48305	40
VAR00005	1.5500	.50383	40
VAR00006	1.5500	.50383	40
VAR00007	1.5750	.50064	40
VAR00008	1.6000	.49614	40
VAR00009	1.5750	.50064	40
VAR00010	1.6250	.49029	40
VAR00011	1.5750	.50064	40
VAR00012	1.9250	.26675	40
VAR00013	1.6250	.49029	40
VAR00014	1.5750	.50064	40
VAR00015	1.0250	.15811	40
VAR00016	1.1250	.33493	40
VAR00017	1.7500	.43853	40
VAR00018	1.6500	.48305	40
VAR00019	1.6500	.48305	40
VAR00020	1.5750	.50064	40
VAR00021	1.5500	.50383	40
VAR00022	1.6500	.48305	40

VAR00023	1.6500	.48305	40
VAR00024	1.3500	.48305	40
VAR00025	1.4500	.50383	40
VAR00026	1.6250	.49029	40
VAR00027	1.5750	.50064	40
VAR00028	1.5750	.50064	40
VAR00029	1.6750	.47434	40
VAR00030	1.3750	.49029	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	45.3000	66.010	.727	.934
VAR00002	45.3250	65.251	.815	.933
VAR00003	45.3500	66.592	.631	.935
VAR00004	45.3000	66.421	.672	.935
VAR00005	45.4000	66.451	.638	.935
VAR00006	45.8250	71.840	-.001	.940
VAR00007	45.3750	65.574	.755	.933
VAR00008	45.3500	64.387	.918	.932
VAR00009	45.3750	64.548	.888	.932
VAR00010	45.3250	65.097	.835	.933
VAR00011	45.3750	64.548	.888	.932
VAR00012	45.0250	72.897	-.224	.941
VAR00013	45.3250	66.276	.680	.934
VAR00014	45.3750	65.779	.729	.934
VAR00015	45.9250	71.763	.059	.939
VAR00016	45.4000	67.169	.548	.936
VAR00017	45.2000	66.933	.672	.935
VAR00018	45.3000	65.651	.774	.933
VAR00019	45.3000	66.369	.679	.934

VAR00020	45.3750	66.343	.656	.935
VAR00021	45.4000	67.733	.477	.937
VAR00022	45.3000	66.318	.686	.934
VAR00023	45.3000	68.677	.379	.938
VAR00024	45.6000	72.708	-.121	.943
VAR00025	45.5000	69.692	.238	.940
VAR00026	45.3250	66.533	.647	.935
VAR00027	45.3750	68.035	.443	.937
VAR00028	45.3750	66.958	.578	.936
VAR00029	45.2750	66.666	.653	.935
VAR00030	45.5750	71.994	-.035	.942

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
46.9500	71.946	8.48211	30

LAMPIRAN D
UJI NORMALITAS



Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>PublicDisplay</i>	<i>Possesiveness</i>
N		40	40
Normal Parameters ^a	Mean	41.18	57.82
	Std. Deviation	6.332	8.143
Most Extreme Differences	Absolute	.188	.141
	Positive	.141	.141
	Negative	-.188	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		1.192	.894
Asymp. Sig. (2-tailed)		.117	.400
a. Test distribution is Normal.			

LAMPIRAN G
UJI LINIERITAS



ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PublicDisplay * Possesiveness	Between Groups	(Combined)	1019.608	20	50.980	1.780	.107
		Linearity	271.078	1	271.078	9.465	.006
		Deviation from Linearity	748.531	19	39.396	1.376	.247
	Within Groups		544.167	19	28.640		
	Total		1563.775	39			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PublicDisplay * Possesiveness	.416	.173	.807	.652

LAMPIRAN H
UJI KORELASI *PRODUCT MOMENT*



Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PublicDisplay	40	26	48	41.18	6.332
Possesiveness	40	41	76	57.82	8.143
Valid N (listwise)	40				

Correlations

		PublicDisplay	Possesiveness
PublicDisplay	Pearson Correlation	1	.416**
	Sig. (2-tailed)		.008
	N	40	40
Possesiveness	Pearson Correlation	.416**	1
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Possesiveness

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.173	7.969	1	38	.008	35.780	.535

The independent variable is PublicDisplay.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
PublicDisplay	40	41.18	6.332	26	48
Possesiveness	40	57.82	8.143	41	76



LAMPIRAN I
SURAT KETERANGAN PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I: Jl. Kolam No. 1 Medan Estate, Telp. (061)7366878, 7360168, 7364848, 7366781. Fax. (061)7366998
Kampus II: Jl. Sei Serayu No. 70 A / Jl. Setia Budi No. 70 B Telp. (061) 8201994, Fax. (061)8226331
Email : univ_medanarea@uma.ac.id Website: uma.ac.id

Nomor : 969/FPSI/01.10/VIII/2016

Medan, 18 Agustus 2016

Lampiran : -

Hal : **Pengambilan Data**

**Yth, Wakil Rektor Bidang Administrasi Dan Keuangan
Universitas Medan Area
Di - Tempat**

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Mashita
NPM : 12 860 0197
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di *Fakultas Psikologi Universitas Medan Area* guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Possessiveness Dengan Public Display Affection Di Instagram Pada Remaja .*"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Kampus** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,


Zuhdi Budiman, S.Psi M.Psi

Tembusan

- Mahasiswa Ybs



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolang Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax. (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8225602, Fax. (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2916 /UMA/B/01.3/IX/2016

Rektor Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mashita
 No. Pokok Mahasiswa : 12 860 0197
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Benar telah selesai Pengambilan Data di Universitas Medan Area dengan Judul **"Hubungan Possessiveness Dengan Public Display Affection Di Instagram Pada Remaja."**

Dan kami harapkan Data tersebut kiranya dapat membantu yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya Fakultas Psikologi.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 08 September 2016.

a.n. Rektor

W. S. H. / Rektor Bidang Adm. & Keuangan,



Dr. Ir. Hj. Siti Mardiana, Msi.

Tembusan :

1. Dekan Fakultas
2. Mahasiswa Ybs
3. file